

KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING SEBAGAI UPAYA

STUDY FROM HOME (SFH) SELAMA MASA PANDEMI

COVID-19 DI LINGKUP SEKOLAH DASAR

KABUPATEN LUWU UTARA



SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Ilmu Administrasi Negara

Oleh:

RISTA NURDIANA

4517021009

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA

2021

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rista Nurdiana
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Judul Skripsi : Kebijakan Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study Frome Home* (SFH) Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan dari orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat ahli, dan rujukan lain (Penelitian sebelumnya dan Jurnal terdahulu) ini dikutip atau dirujuk berdasarkan Kode Etik Ilmiah.

Apabila karya ilmiah atau penulisan skripsi ini terbukti merupakan duplikat ataupun plagiasi dari hasil karya penulisan lain atau dengan sengaja mengajukan karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar dan sanksi hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai pertanggungjawaban ilmiah tanpa ada paksaan maupun tekanan dari pihak manapun juga.

Makassar, 24 Agustus 2021

Penulis,



Rista Nurdiana
4517021009

HALAMAN PENGESAHAN

**KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING SEBAGAI UPAYA
STUDY FROM HOME (SFH) SELAMA MASA PANDEMI COVID-19
DI LINGKUP SEKOLAH DASAR KABUPATEN LUWU UTARA**

RISTA NURDIANA

4517021009

Makassar, 24 Agustus 2021

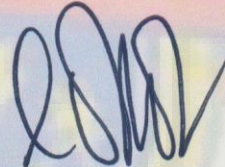
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Drs. Syamsuddin Maldun, M.Pd.
NIDN. 0904046601

Pembimbing II



Nining Haslinda Zainal, S.Sos., M.Si.
NIDN. 0915098603

Mengetahui,

Dekan FISIP
Universitas Bosowa




Arief Wicaksono, S.IP., M.A.
NIDN. 0937117602

PROGRAM STUDI
ILMU ADMINISTRASI NEGARA
Ketua Program Studi
Ilmu Administrasi Negara




Nining Haslinda Zainal, S.Sos., M.Si.
NIDN. 0915098603

HALAMAN PENERIMAAN


Pada Hari Selasa, Tanggal Dua Puluh Empat Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu Dengan Judul Skripsi **KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING SEBAGAI UPAYA *STUDY FROM HOME* (SFH) SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI LINGKUP SEKOLAH DASAR KABUPATEN LUWU UTARA**

Nama : Rista Nurdiana
No. Stambuk : 4517021009
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Telah diterima oleh panitia ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara.

Panitia Ujian

Ketua


Arief Wicaksono, S.IP., M.A.

Sekretaris


Nining Haslinda Zainal, S.Sos., M.Si.

Tim Penguji Skripsi

1. Dr. Drs. Syamsuddin Maldun, M.Pd.


(.....)

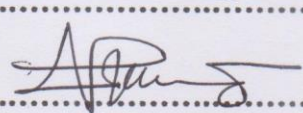
2. Nining Haslinda Zainal, S.Sos., M.Si.

(.....)

3. Dr. Dra. Hj. Juharni, M.Si.


(.....)

4. Dr. Dra Nurkaidah, M.M.


(.....)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga skripsi yang berjudul “Kebijakan Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Studi Frome Home* (SFH) Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara” dapat penulis selesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi teknik penulisan maupun dari segi isi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan dalam penyempurnaan berikutnya agar dapat bermanfaat dikemudian hari.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, bimbingan, dan arahan yang sangat bermanfaat dan berharga. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Bapak Mujiono dan Ibu Nurul Hidayah yang telah memberikan didikan berharga yang selalu diiringi dengan doa, perhatian, semangat dan kasih sayang yang tiada hentinya kepada penulis. Serta kepada Adik tercinta Zulfadly Firmansyah sebagai penyemangat dalam penyelesaian studi.
2. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng selaku Rektor Universitas Bosowa.

3. Arief Wicaksono, S.IP., M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa.
4. Nining Haslinda Zainal, S.Sos., M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa sekaligus sebagai Pembimbing II yang tidak bosan-bosan memberikan bimbingan, petunjuk serta ilmu yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi.
5. Dr. Drs. Syamsuddin Maldun, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen pengajar dan staf pegawai di lingkungan Fisip Universitas Bosowa yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, dan bantuan selama penulis berada di Universitas Bosowa.
7. Saudara-saudari Ilmu Administrasi Negara 2017 dan Saudara saudari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2017, terkhusus untuk kelas “Adm A (Kece) 2017” yang telah menemani penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Bosowa dalam suka maupun duka.
8. Kepada saudara saudari seperjuangan dalam ikatan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fisip dan Himpunan Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara (HIMAN) Fisip Universitas Bosowa yang telah memberi pengalaman berharga selama menempuh pendidikan.
9. Sahabatku dalam grup “Closefriend”, “Wisudasoon” dan “Dirumahaja” terima kasih atas bantuannya, motivasinya dan kerja samanya selama proses penyelesaian tugas akhir.

10. Teman spesial penulis yakni Ahmad Fais yang telah banyak membantu penulis terutama selama penulis melaksanakan penelitian dan pengurusan berkas penyusunan skripsi.
11. Senior penulis, Monica Ayu dan Aisyah Nurul Ilmi yang tidak bosan-bosan memberikan respon baik kepada penulis selama penyusunan tugas skripsi.
12. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing this hard work, for having no days off, for never quitting, for always never give up, just being me at all times.*

Penulis senantiasa mengucapkan permohonan maaf dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi selama penulis menyelesaikan skripsi yang kiranya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis berharap apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan digunakan dikemudian hari terutama dalam kebermanfaatannya untuk ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah dan karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Makassar, 24 Agustus 2021

Penulis,

Rista Nurdiana

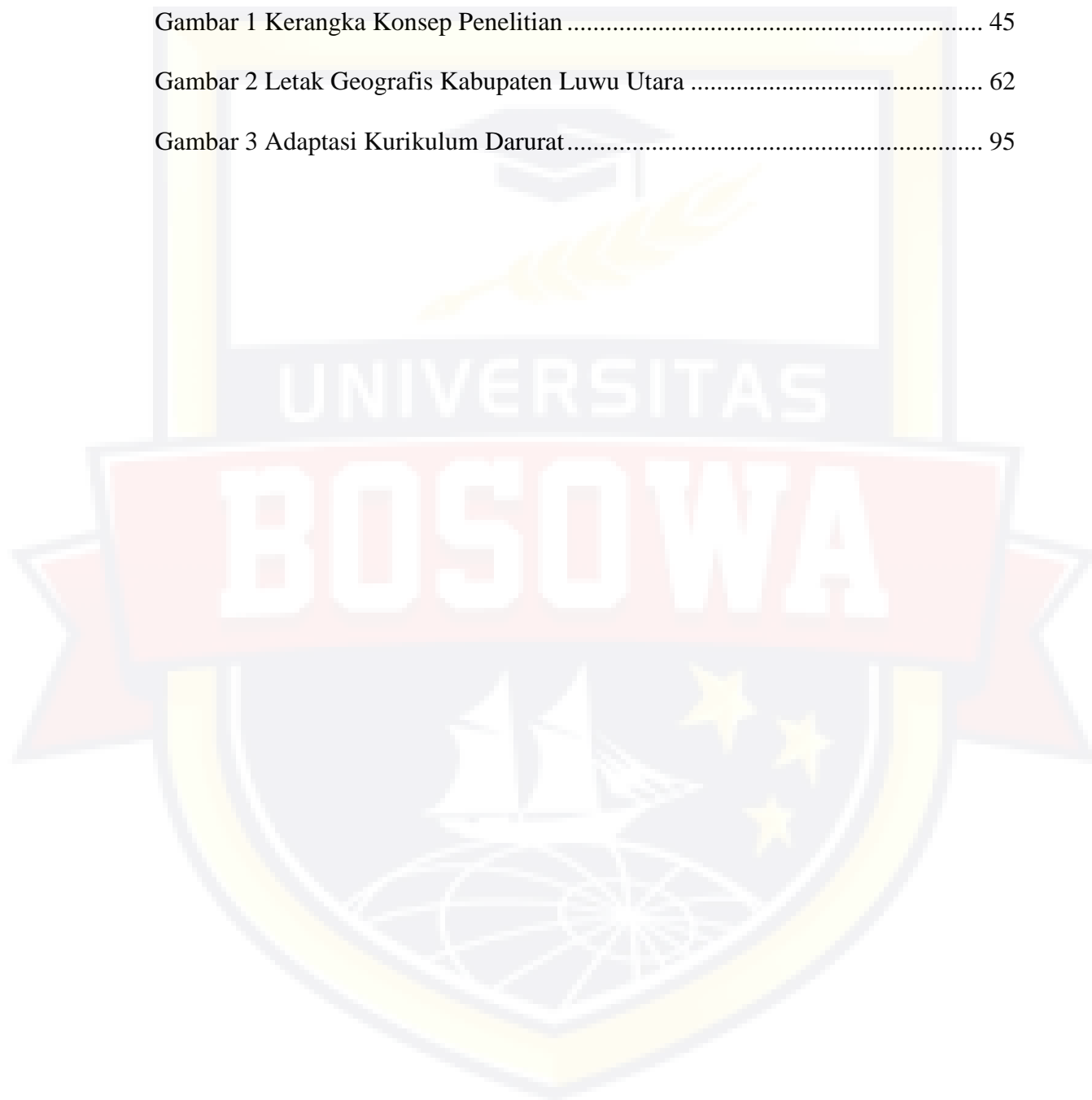
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Deskripsi Teori.....	14
2.1.1 Konsep Kebijakan Publik	14
2.1.2 Konsep Pembelajaran	15
2.1.3 Pembelajaran Daring	18
2.1.4 Kesiapan Pembelajaran.....	22
2.2 Manajemen Pembelajaran	24
2.2.1 Hakekat Manajemen	24
2.2.2 Manajemen Pembelajaran.....	26
2.3 Sekolah, Adaptasi, dan Implikasi.....	29
2.3.1 Sekolah Dasar	29
2.3.2 Adaptasi Pembelajaran Daring	31
2.3.3 Implikasi Pembelajaran Daring	36
2.4 Penelitian Terdahulu	39
2.5 Kerangka Konsep Penelitian	42

BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	47
3.3 Sumber Data Penelitian.....	48
3.3.1 Data Primer	48
3.3.2 Data Sekunder.....	48
3.4 Informan Penelitian.....	49
3.5 Deskripsi Fokus dan Indikator Penelitian	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	51
3.6.1 Observasi	52
3.6.2 Wawancara	52
3.6.3 Dokumentasi.....	53
3.7 Teknik Pengabsahan Data Penelitian	54
3.7.1 Derajat Kepercayaan (<i>Credibility</i>).....	55
3.7.2 Keteralihan (<i>Transferability</i>).....	58
3.7.3 Kebergantungan (<i>Dependability</i>).....	58
3.7.4 Kepastian (<i>Confirmability</i>)	58
3.8 Teknik Analisis Data Penelitian.....	59
3.8.1 Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	59
3.8.2 Penyajian data (<i>Data Display</i>).....	59
3.8.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing and Verification</i>)	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
4.1.1 Gambaran Umum.....	61
4.1.2 Visi dan Misi	63
4.1.3 Kondisi Siswa dan Tenaga Pendidik Lokasi Penelitian	63
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	67
4.2.1 Kesiapan Sekolah Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara.....	68
BAB V PENUTUP.....	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian	45
Gambar 2 Letak Geografis Kabupaten Luwu Utara	62
Gambar 3 Adaptasi Kurikulum Darurat	95



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara.....	8
Tabel 2 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3 Daftar Informan Penelitian.....	49
Tabel 4 Jumlah Guru dan Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara.....	64
Tabel 5 Rekapitulasi Data SDN 079 Katokkoan.....	65
Tabel 6 Rekapitulasi Data SDN 139 Sumber Wangi	66
Tabel 7 Rekapitulasi Data SDN 157 Sukamukti.....	67
Tabel 8 Tugas Guru Selama Pembelajaran Daring	77
Tabel 9 Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matriks Pengembangan Instrumen	117
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	119
Lampiran 3 Pedoman Observasi	121
Lampiran 4 Pedoman Dokumen Penelitian.....	122
Lampiran 5 Daftar Informan Penelitian	129
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian	130
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian.....	136

ABSTRAK

Rista Nurdiana. Kebijakan Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara. (dibimbing oleh Dr. Drs. Syamsuddin Maldun, M.Pd dan Nining Haslinda Zainal, S.Sos., M.Si).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait kebijakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara sebagai upaya dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara serta analisis dokumen melalui penelitian di Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara. Model analisis yang digunakan yaitu teknik analisis menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, antara lain reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dalam melaksanakan pembelajaran daring, peserta didik dan tenaga pendidik belum sepenuhnya siap disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang timbul dalam pelaksanaan, juga menyangkut dengan infrastruktur dan dukungan manajemen; (2) Adaptasi pembelajaran daring dilakukan guru dengan merubah metode belajar dan memberikan waktu yang fleksibel dalam belajar, sedangkan siswa melakukan adaptasi dengan bantuan orang tua sebagai pendamping belajar dari rumah. Kurangnya perangkat yang dimiliki siswa, kurangnya pemahaman orang tua terhadap sistem pembelajaran, keterbatasan kemampuan digital guru, lemahnya akses jaringan di daerah pelosok, dan kurangnya program pengembangan literasi digital dan teknologi oleh Dinas Pendidikan merupakan tantangan tersendiri dalam pembelajaran daring. Fleksibilitas waktu dan tempat belajar, membangun kemandirian dalam belajar, dan meningkatkan pengetahuan terhadap metode belajar terhadap teknologi merupakan keuntungan lain dari pembelajaran daring

Kata Kunci: Kebijakan, Pembelajaran Daring, Covid-19, Luwu Utara

ABSTRACT

Rista Nurdiana. Online Learning Policy as a Study From Home (SFH) Effort During the Covid-19 Pandemic Period at Elementary Schools in North Luwu Regency. (supervised by Mr. Dr. Drs. Syamsuddin Maldun, M.Pd and Mrs. Nining Haslinda Zainal, S.Sos., M.Si).

The purpose of the study was to provide an overview of the implementation of online learning policies in the North Luwu Regency Elementary School as an effort to break the chain of the spread of Covid-19. Data were collected by conducting observations, interviews and document analysis through research at the North Luwu District Elementary School. The analytical model used is the analytical technique according to Miles and Huberman which consists of three streams of activities that occur simultaneously, including data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification.

The results of the study show that: (1) In implementing online learning, students and educators are not fully prepared due to limitations that arise in implementation, also related to infrastructure and management support; (2) Adaptation of online learning is carried out by teachers by changing learning methods and providing flexible time in learning, while students adapt with the help of parents as companions for learning from home. The lack of devices owned by students, lack of parental understanding of the learning system, limited digital capabilities of teachers, weak network access in remote areas, and the lack of digital literacy and technology development programs by the Education Office are challenges in online learning. Flexibility of learning time and place, building independence in learning, and increasing knowledge of learning methods towards technology are other advantages of online learning.

Keywords: *Policy, Online Learning, Covid-19, Luwu Utara*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 merupakan sebuah musibah besar yang terjadi hampir di seluruh dunia. Penyebaran wabah ini berjalan sangat cepat hingga mengakibatkan krisis kesehatan dan ekonomi. Di Indonesia, Covid-19 ini mulai merebak pada Maret tahun 2020. Penyebaran covid-19 ini pada awalnya sangat berdampak pada kelumpuhan kegiatan sosial ekonomi masyarakat sehingga pemerintah di beberapa daerah membuat kebijakan untuk melakukan pembatasan wilayah bagi warga yang hendak keluar masuk daerah (*lockdown*) dan pemerintah juga melakukan pembatasan interaksi sosial (*social distancing*) untuk menghambat dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Seiring berjalannya waktu, pandemi Covid-19 ini juga mulai berdampak besar pada sektor pendidikan Indonesia. Pemerintah Indonesia terpaksa membuat keputusan mendadak pada Maret 2020 untuk meliburkan dan memindahkan proses pembelajaran di sekolah menjadi belajar di rumah (Kemendikbud, 2020). Pada awalnya hal ini tentu saja membuat keliptungan juga pro dan kontra berbagai pihak. Di satu sisi, Indonesia mengambil keputusan pahit ini untuk mengurangi kontak dan menyelamatkan hidup masyarakat, tetapi disisi lain harus tetap membuka sekolah dalam rangka *survive* para tenaga pendidik untuk tetap menjalankan perputaran roda perekonomian.

Di Indonesia semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan (UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1) karena pendidikan merupakan salah satu upaya dari perwujudan tujuan nasional bangsa Indonesia sebagaimana yang termuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Pengertian lebih lanjut mengenai pendidikan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Adanya penyelenggaraan pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi serta tingkah laku para siswa, baik secara intelektual, moral dan sosial. Faktor pendidikan tidak lepas dari kemajuan suatu bangsa karena pendidikan merupakan kebutuhan terpenting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia terutama dalam upaya pembangunan suatu bangsa.

Tenaga pendidik merupakan kunci utama yang berperan dalam keberhasilan dan ketercapaian generasi unggul yang cerdas dalam menyongsong Indonesia emas 2045. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus memiliki kemampuan dalam membuat dan merencanakan pembelajaran agar bermanfaat dalam proses perkembangan pengetahuan peserta didik.

Tujuh indikator kualitas perilaku pembelajaran (dalam Depdiknas: 2010:7-9) dapat dicermati pada perilaku pembelajaran yang dapat diterapkan melalui beberapa aspek yakni: (1) perilaku pembelajaran guru; (2) perilaku atau aktivitas siswa; (3) iklim pembelajaran yang kondusif; (4) kualitas materi pembelajaran; (5)

Media pembelajaran; (6) sistem pembelajaran; (7) keterampilan dasar mengajar guru.

Melalui indikator di atas, kegiatan yang nampak yaitu komunikasi yang baik antara tenaga pendidik dan peserta didik. Meningkat dan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi tentunya memberi banyak dampak pada metode dan proses pembelajaran satuan pendidikan terutama keterlibatan guru, siswa dan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah. Beberapa tugas guru yang harus dilakukan seperti merancang, menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran melalui media online disertai pengajaran, bimbingan, dan pengawasan. Selain itu, siswa juga perlu memperoleh sarana dan prasarana pembelajaran agar mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui sistem online. Selain guru dan siswa, administrator juga berperan penting untuk menjalankan kewajiban dalam mengelola keseluruhan sistem, akses seluruh pengguna layanan sistem agar guru dan siswa dapat menerapkan proses pembelajaran daring di kelas masing-masing.

Dalam menghadapi pandemi Covid-19 saat ini, pemerintah menerapkan kebijakan yang dimana peserta didik mulai dari Sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi harus “diliburkan” alias menjalankan kebijakan pendidikan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu belajar dari rumah (*Study From Home*) melalui pembelajaran dalam jaringan (Daring). Hal ini dilakukan pemerintah untuk menghindari terjadinya pembelajaran tatap muka demi memutus siklus penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah atau kelas, tetapi dengan tetap memperhatikan tercapainya tujuan pendidikan yang bermutu.

Melalui Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) pada 24 Maret 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia resmi memberlakukan proses belajar dari rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh dalam Pembelajaran Daring. Kebijakan pendidikan dalam masa darurat Covid-19 tersebut diterapkan dengan:

1. Memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan.
2. Memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19
3. Memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah.
4. Memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif.

Ketentuan lebih lanjut dijelaskan pada Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Surat edaran tersebut dikeluarkan pada tanggal 18 Mei 2020 yang membahas tentang tujuan, prinsip, metode dan media yang diterapkan dalam pembelajaran daring yang didukung dengan adanya penjelasan pelaksanaan

oleh Dinas Pendidikan, Kepala Satuan Pendidikan, dan Guru sebagai tenaga pendidik. Surat edaran ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan Pemerintah untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran di sekolah-sekolah masing-masing daerah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menyatakan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh tidak sama dengan Pembelajaran daring. Pembelajaran Jarak Jauh merupakan sebuah program yang pelaksanaannya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran daring dan luring (<https://mediaindonesia.com> diakses pada 22 Agustus 2021). Penulis kali ini berfokus pada pembelajaran daring yang merupakan salah satu bentuk metode atau sistem dari penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Selanjutnya terkait Pembelajaran Jarak Jauh dalam hal ini dijelaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan bahwa Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) ialah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain.

Penerapan pembelajaran daring ini tentunya tidak dapat lepas dari penggunaan elektronik dan teknologi, mulai dari gadget, laptop, ketersediaan jaringan internet baik *Wifi* maupun jaringan seluler. Dalam situasi pandemi seperti saat ini, pemanfaatan teknologi sebagai sumber literasi digital merupakan sebuah keharusan. Melalui literasi digital, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran yang berguna untuk berbagi pengetahuan dan belajar dengan

menggunakannya secara bijak dan produktif (Mirajari, 2020 <https://medanposonline.com/> diakses pada 28 Oktober 2020).

Dalam hal penerapan pembelajaran jarak jauh melalui pembelajaran daring, pihak sekolah dapat memanfaatkan aplikasi-aplikasi belajar yang kemudian telah tersedia dalam berbagai media komunikasi. Ada banyak media pembelajaran online yang tersedia dalam membantu proses pembelajaran daring, seperti Zoom, Google Meet, Google Classroom, Whatsapp, dan lainnya. Mengenai penggunaan media pembelajaran tersebut, guru diharapkan dapat mengontrol dan membimbing para siswa untuk tetap saling berinteraksi dan aktif selama masa *Study From Home* (SFH) ini.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Wismawarin, 2020 yang dipublikasi pada 25 September 2020 dikutip dari <https://iap2.or.id/> (diakses pada 29 Oktober 2020) bahwa kebijakan pembelajaran daring yang pada awalnya dirasa sangat tepat dilaksanakan, seiring dengan diperpanjangnya waktu pembelajaran daring kecemasan perlahan mulai muncul. *Pertama*, orang tua merasa kerepotan dengan tugas-tugas dari guru/tenaga pengajar. Terutama untuk siswa TK dan SD, wali murid ini sangat berperan besar untuk menyelesaikan tugas daring sedangkan sebagian besar guru memberikan tugas-tugas tanpa adanya penjelasan materi terlebih dahulu. *Kedua*, dirasakan oleh tenaga pendidik dimana materi praktek seperti olahraga, kesenian, dan matematika tidak dapat tersampaikan dengan baik melalui sistem daring. Media pembelajaran juga cenderung kurang inovatif karena sebagian besar tenaga pendidik belum sepenuhnya menguasai sistem pembelajaran daring akibat kurangnya pengalaman dan bekal pengajaran.

Fenomena lain tentang pembelajaran daring juga timbul dari permasalahan orang tua sebagai pendamping sekaligus guru siswa dalam pelaksanaan *Study From Home*. Beberapa permasalahan yang dialami oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah seperti minimnya pemahaman materi pelajaran oleh orang tua, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dan mengalami kesulitan dalam meningkatkan minat belajar, dan kurangnya pemahaman mengenai teknologi digital.

Orang tua sebagai pendamping juga perlu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan psikososial anak. Pembelajaran daring juga dapat membawa dampak psikosomatis individu yakni gangguan fisik yang dipicu oleh faktor psikologis dan emosi yang dapat memberi guncangan seseorang, seperti kecemasan, stres, dan lingkungan sosial, yang banyak memengaruhi pikiran negatif menurut Sari et al., 2021 dalam (Astuti & Harun, 2020). Oleh karena itu, orang tua sangat memberi pengaruh dalam membantu siswa menggunakan media pembelajaran dan juga memberi motivasi siswa agar tetap semangat dalam menerima pembelajaran. Motivasi ini dilakukan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Luwu Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang juga menerapkan Sistem Pembelajaran Daring salah satunya di tingkat Sekolah Dasar. Bupati Luwu Utara secara resmi mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 061/38/Organisasi/Setda tentang Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 di Kabupaten Luwu Utara. Surat Edaran ini merupakan tindak lanjut dari pernyataan Presiden Republik Indonesia pada Maret 2020 terkait pencegahan penularan covid-

19 di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam surat edaran ini dijelaskan bahwa proses belajar mengajar di sekolah diberhentikan untuk sementara waktu. Akan tetapi, aktivitas belajar diharapkan dapat terus berjalan melalui media online atau pembelajaran daring.

Bersamaan dengan berkembangnya Covid-19, Pemerintah Kabupaten Luwu Utara melalui Dinas Pendidikan (Disdik) terus melaksanakan berbagai penyesuaian pembelajaran agar tidak membebani guru dan siswa (Lukman, 2020, <https://portal.luwuutarakab.go.id/> diakses pada 28 Oktober 2020).

Tabel 1. Jumlah siswa Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

No	Wilayah	L	P	Total
1	Masamba	4131	4269	8400
2	Baebunta	3749	3524	7273
3	Sukamaju	3200	3063	6263
4	Bone-bone	3048	2949	5997
5	Mappedeceng	2838	2387	5225
6	Tana Lili	2644	2262	4906
7	Malangke Barat	2463	2270	4733
8	Sabbang	2360	2294	4654
9	Malangke	2332	2255	4587
10	Sabbang selatan	1958	1877	3835
11	Sukamaju Selatan	1729	1624	3353
12	Seko	1464	1279	2743
13	Baebunta Selatan	1270	1253	2523
14	Rampi	856	841	1697
15	Rongkong	406	350	756

Sumber: <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>
(Kemdikbud, 2020 diakses pada 29 Oktober 2020)

Berdasarkan data tahun 2020 melalui tabel di atas, dapat dilihat bahwa Masamba merupakan kecamatan dengan siswa terbanyak yaitu 8400 siswa, sedangkan Rongkong menempati urutan terakhir dengan jumlah siswa sebanyak 756 dengan rata-rata jumlah siswa yaitu 4463. Dalam skripsi ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Masamba,

Mappedeceng, dan Sukamaju Selatan. Kecamatan Masamba dipilih karena merupakan kecamatan yang lokasinya berada di daerah kota, tergolong maju, dan memiliki siswa terbanyak di Kabupaten Luwu Utara. Selanjutnya Mappedeceng merupakan kecamatan yang mudah dijangkau oleh peneliti dan merupakan daerah yang lokasinya berada dipertengahan. Sementara itu, peneliti memilih Sukamaju Selatan sebagai salah satu daerah yang sedikit lebih tertinggal daripada yang lain.

Melalui data siswa di atas tentu saja tidak mudah bagi Kabupaten Luwu Utara untuk langsung terjun pada penerapan kebijakan pemerintah. Pembelajaran Jarak Jauh dirasa sebagai satu-satunya solusi alternatif yang bisa dilakukan oleh pemerintah atas dampak dari Pandemi Covid-19 dalam dunia pendidikan. Hal ini tentunya menjadi tantangan baru bagi pemerintah di Kabupaten Luwu Utara terutama dalam penerapannya di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan melalui Pembelajaran Daring ini sedikit banyak akan memberi dampak bagi guru dan siswa, juga orang tua selaku wali murid.

Program pembelajaran daring pada masa pandemi ini dihadirkan sebagai solusi agar siswa Sekolah Dasar tak perlu lagi keluar rumah dan meninggalkan lingkungannya untuk mengikuti pembelajaran sehingga siswa tersebut dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan juga dapat menghemat waktu dan tenaga yang digunakan. Guru dan siswa juga diharapkan tetap bisa menjalin komunikasi dua arah yang baik dengan memanfaatkan media komunikasi dengan tetap memperhatikan metode yang mudah dipahami oleh siswa.

Dari pengamatan yang penulis lihat dari keadaan di Kabupaten Luwu Utara sejak diterapkannya pembelajaran daring pada Maret 2020, terdapat masalah-

masalah pembelajaran daring yang timbul melalui beberapa kondisi, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal. Kondisi-kondisi tersebut sangat mempengaruhi bagaimana kesiapan masing-masing sekolah di Kabupaten Luwu Utara dalam menerapkan pembelajaran daring ini.

Beberapa masalah dalam kondisi internal sekolah menurut salah satu guru Sekolah Dasar Alif Fitria di SDN 133 Ramayana, dapat berkaitan dengan materi ajar, metode dalam berinteraksi, media dan teknologi yang digunakan, juga berkaitan dengan keaktifan interaksi antara guru dan siswa (Februari, 2021). Contoh media aplikasi yang digunakan adalah *Whatsapp*. Aplikasi tersebut lebih cenderung digunakan hanya untuk memberi tugas-tugas kepada siswa tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu. Hal tersebut tentu saja membuat siswa kurang semangat dan berimbas pada peran orang tua di rumah. Selanjutnya, kondisi eksternal dapat berkaitan dengan lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung. Sebagai contoh, di Kabupaten Luwu Utara terdapat daerah dengan akses jaringan yang masih sulit dijangkau. Menurut seorang wali murid (Mujiono, wali murid kelas 3 SD) pada Februari 2021 menerangkan bahwa orang tua juga sulit membantu proses pembelajaran daring karena keterbatasan akses jaringan di daerah tempat tinggalnya. Selain itu, kondisi eksternal juga berkaitan dengan kondisi ekonomi siswa dimana masih terdapat siswa yang belum memiliki ponsel atau komputer yang memadai. Keterbatasan fasilitas pendukung ini menjadi penghambat proses belajar siswa karena dapat memberi dampak langsung dalam ketidaksiapan siswa belajar dari rumah.

Dari beberapa kondisi yang timbul akibat ketidaksiapan eksternal dan internal sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran daring, penting bagi guru dan siswa untuk saling bekerja sama terutama dalam beradaptasi selama masa pandemi ini. Untuk itu, diperlukan adanya interaksi, komunikasi serta kerja sama yang baik antara pemerintah, guru, siswa, dan orang tua yang berperan sebagai satu kesatuan yang saling terhubung dan tak terpisahkan demi keberhasilan serta kelancaran dalam penerapan sistem pembelajaran daring dalam pendidikan di Indonesia.

Penulisan skripsi ini didasarkan pada fenomena-fenomena yang digambarkan pada uraian di atas. Dalam hal ini kebijakan dipandang dengan sebagai suatu jawaban dari masalah yang terjadi karena merupakan upaya yang mengaitkan proses memecahkan, mengurangi, dan mencegah sesuatu suatu keburukan serta sebaliknya menjadi pembimbing, inovasi dan penasehat dengan cara melakukan tindakan positif dan terarah (Syafiie, 2006:104 dalam Tahir, 2015:10). Untuk melaksanakan kebijakan yang dimaksud, maka dibutuhkan sikap dan tindakan yang berkaitan dengan bagaimana kesiapan dalam mengambil kebijakan tersebut, dalam hal ini pembelajaran daring. Dalam jurnal (Handayani et al., 2020), Vosloo & Belle (2009) mendefinisikan kesiapan pembelajaran daring sebagai keterbacaan kondisi mental, fisik dan material bagi seseorang yang terlibat dalam teknologi akses dan jaringan internet. Sejalan dengan hal tersebut, Setiaji & Dinata, 2020 menyatakan bahwa kesiapan pembelajaran daring atau e-readiness sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan teknologi dan internet terhadap kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam menerapkan suatu

kebijakan penting untuk diketahui seperti apa kesiapan penerima kebijakan dan bagaimana cara mereka untuk menyesuaikan diri terhadap kebijakan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penting untuk diteliti mengenai kebijakan pembelajaran daring sebagai upaya *Study From Home* (SFH) selama masa pandemi Covid-19 di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana teknik adaptasi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tentu setiap penelitian mempunyai sebuah tujuan karena tujuan tersebut berfungsi sebagai tolak ukur dan sasaran dalam kegiatan penelitian. Penulis menyusun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah saat ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mengetahui teknik adaptasi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini terdiri atas:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsi bagi pembelajaran dan Pengembangan Ilmu Administrasi Negara mengenai bagaimana Pemerintah menghadapi sebuah penerapan dalam program tertentu dalam era yang selalu berubah dalam rangka memajukan daerah berdasarkan aspek tertentu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

- a. Menambah informasi tentang sejauh mana penerapan Pembelajaran Daring telah diterapkan sehingga dapat memberikan informasi dan masukan pada pemerintah terkait.
- b. Memberikan tambahan informasi kepada pembaca untuk mengetahui mengenai Pembelajaran Daring sebagai upaya Study From Home (SFH) pada era *New Normal* masa Pandemi Covid-19.
- c. Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan sebuah referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik penelitian yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Kebijakan Publik

Kebijakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Bahasa 2016) memiliki arti sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, serta cara bertindak (tentang perintah, organisasi, dan sebagainya).

Sementara itu, Anderson (1984:113) dalam (Tahir, 2015) mengungkapkan bahwa kebijakan ialah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu untuk mengatasi suatu permasalahan atau suatu hal untuk diperhatikan. Kemudian Anderson mengklasifikasikan kebijakan menjadi dua, yaitu substantif dan prosedural. Kebijakan substantif ialah apa yang harus dilakukan oleh pemerintah sedangkan kebijakan prosedural ialah siapa dan bagaimana kebijakan tersebut dilaksanakan. Hal tersebut mengartikan bahwa kebijakan publik ialah kebijakan-kebijakan yang dibentuk dan dikembangkan oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintah.

Lebih lanjut, William Dunn berpendapat bahwa kebijakan publik dibuat oleh badan-dadan pemerintahan yang isinya merupakan serangkaian pilihan keputusan yang kurang lebih berhubungan, termasuk keputusan untuk tidak berbuat (dalam Tangkilisan, 2004).

Dye (2008:1) dikutip Tahir (2015:25) menyatakan: *“Public policy is what ever governments choose to do or not.”* Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa pemerintah ialah aktor yang menentukan apa yang akan dilaksanakan selanjutnya. Pemerintah berperan untuk menginstruksikan tindakan-tindakan apa saja yang seharusnya diterapkan dan yang seharusnya tidak diterapkan sebagai kebijakan publik. Defenisi ini menitikberatkan bahwa kebijakan publik merupakan perwujudan tindakan dan bukan merupakan keinginan pejabat publik semata. Untuk itu, kebijakan menurut Dye ialah sebuah upaya untuk memahami perbedaan tentang apa yang akan dikerjakan oleh pemerintah dan apa yang harus dipilih untuk dikerjakan oleh pemerintah dengan memperhatikan dampak yang mempengaruhi kebijakan tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, Nugroho (2003:7) mengemukakan bahwa kebijakan merupakan seperangkat aturan yang bersifat mengikat yang mengatur bagaimana orang hidup bersama dan harus diikuti oleh semua warga negara dalam (Tahir, 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan, kebijakan publik dapat diartikan sebagai keputusan pemerintah yang dijadikan pedoman dalam menangani permasalahan publik yang memiliki tujuan, rencana dan program yang akan dilaksanakan dengan jelas.

2.1.2 Konsep Pembelajaran

Istilah pembelajaran diambil dari kata dasar belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar diartikan sebagai usaha mendapatkan

kepandaian atau ilmu. Sedangkan pembelajaran didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Bahasa, 2016).

Secara bahasa, pembelajaran ialah terjemahan dari kata *instruction* (Inggris). Pembelajaran merupakan penugasan aktual kepada siswa dengan memberikan pengalaman belajar sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru (Saylor, et al. dalam Kurniawan, 2014:26)

Pengertian tersebut menyiratkan bahwa terdapat dua hal yang berkaitan dengan aktivitas individu siswa dan lingkungan yang dikondisikan secara khusus untuk merujuk pada tujuan pembelajaran. Aktivitas tersebut bertujuan agar terjadi proses belajar yang maksimal. Kemudian Gagne, et al. dalam Kurniawan, 2014:26 juga menjelaskan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi pembelajaran secara optimal.

Dari pengertian tersebut ditarik pemahaman bahwa proses pembelajaran mengarah pada peristiwa yang dapat memberi dampak langsung dari proses belajar pada manusia. Dalam kaitan pembelajaran di sekolah, guru merupakan salah satu pengaruh langsung dari terjadinya belajar pada siswa.

Dalam Panduan Proses Pembelajaran daring (Kemenristekdikti, 2019) disebutkan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan prinsip behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, serta konektivisme (connectivism).

Prinsip behaviorisme dilaksanakan dengan mencermati perihal: (a) tujuan pembelajaran perlu diperlihatkan; (b) pencapaian belajar perlu dinilai; dan (c) umpan balik perlu diberikan.

Sedangkan untuk prinsip kognitivisme dilaksanakan secara operasional dalam “input-proses-output”, dengan mencermati perihal: (a) materi disampaikan melalui bongkahan kecil yang dipaparkan secara bertahap untuk memudahkan pemahaman; (b) materi pembelajaran disampaikan dengan bervariasi dengan memakai beberapa media berdasarkan gaya belajar mahasiswa; (c) terdapat pengukuran terhadap hasil belajar guna membuktikan terbentuknya proses “belajar”.

Proses belajar pula dilakukan dengan prinsip konstruktivisme dengan mencermati: (a) materi diberikan secara interaktif; (b) contoh serta latihan disampaikan secara bermakna; (c) peserta didik mengatur proses pembelajaran secara mandiri; dan (d) adanya interaksi individu dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran

Substansi dari konsep pembelajaran yaitu serangkaian usaha yang ditandai adanya perubahan selama terjadinya proses belajar pada orang lain. Proses pembelajaran yang dirancang dan dipraktikkan oleh seseorang harus sesuai dan sejalan dengan kondisi seperti apa dan bagaimana belajar itu terjadi.

Dari beberapa pengertian mengenai pembelajaran, dapat dipahami bahwa pembelajaran ialah upaya yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik dalam membentuk kondisi lingkungan yang kondusif dalam proses belajar dalam diri peserta didik.

2.1.3 Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring ialah sebuah sistem yang dilaksanakan dalam upaya penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan dengan menggunakan prinsip pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi (Chandrawati, 2010).

Pembelajaran daring dirancang untuk mengatasi batasan jarak, waktu dan tempat yang beragam. Pembelajaran daring dilaksanakan oleh peserta didik melalui media, perangkat ajar dan sumber belajar tertentu dengan bantuan atau pendampingan orang tua sebagai fasilitator peserta didik untuk berinteraksi dengan guru. Oleh karenanya, pembelajaran jarak jauh ini memiliki ciri khas atau karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran dengan sistem tatap muka.

Istilah pembelajaran daring mulai digunakan pada era teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini. Pembelajaran daring merupakan kepanjangan dari pembelajaran dalam jaringan atau dikenal dengan sistem pembelajaran online (*e-learning*). Penerapan pembelajaran daring dapat dilakukan melalui aplikasi atau media pembelajaran secara online dengan bantuan internet.

Pembelajaran daring adalah jenis pembelajaran yang terjadi melalui internet dengan tidak bertatap muka secara langsung, tetapi menggunakan jaringan untuk melaksanakan pengajaran dalam sistem pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring bertujuan untuk menyediakan layanan pembelajaran berkualitas tinggi dalam jaringan terbuka yang luas dan dapat menjangkau

lebih banyak peserta didik (Sofyana & Abdul, 2019:82 dalam (Handarini & Wulandari, 2020)).

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi peluang dalam proses pembelajaran daring. Akan tetapi, keahlian penggunaan teknologi oleh tenaga pendidik dan peserta didik juga menjadi tantangan dari adanya pembelajaran daring.

Kelebihan dari *e-learning* atau pembelajaran daring disebutkan oleh Emphy dan Zhuang (2005) dalam (Mutia & Leonard, 2013), yakni:

a. Mengurangi biaya

Dalam melaksanakan pembelajaran, waktu dan uang sangat minim digunakan. Kegiatan ini juga dapat dilaksanakan dari sejumlah lokasi dan waktu yang berbeda.

b. Fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran.

Waktu yang ditetapkan tenaga pendidik untuk mulai belajar dapat ditentukan dimanapun. Begitu pula dengan peserta didik yang dapat menerima pembelajaran berdasarkan kemampuannya masing-masing.

c. Standarisasi dan efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran daring dilakukan dengan kualitas akses yang sama tanpa membebani pengajar karena tujuan pembelajaran daring yaitu agar memudahkan peserta didik menggunakan simulasi juga animasi.

Selain dari kelebihan tersebut, kekurangan *e-learning* juga diutarakan oleh Efendi (2008:140) sebagaimana dikutip (Putra, 2020), yaitu:

- a. Kurangnya interaksi secara tatap muka, baik antara tenaga pendidik dan peserta didik maupun antara sesama peserta didik.
- b. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih mengarah ke pelatihan bukan pendidikan.
- c. Lebih berkembangnya aspek bisnis ataupun komersial dibanding aspek sosial dan akademik.
- d. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) harus dikuasai oleh tenaga pendidik.
- e. Keterbatasan sarana internet di wilayah yang masih memiliki masalah dengan listrik, telepon juga komputer
- f. Kurangnya SDM yang ahli dalam penggunaan dan pengoperasian komputer
- g. Kurangnya penguasaan terhadap bahasa komputer
- h. Perasaan terisolasi bisa timbul dalam diri peserta didik
- i. Terbentuknya alterasi mutu dan akurasi data sehingga dibutuhkan panduan pada saat menanggapi persoalan
- j. Timbulnya rasa frustrasi peserta didik dalam mendapat akses baik gambar maupun video sebab minimnya peralatan yang menunjang

Di samping kekurangan di atas, kelemahan dari pembelajaran daring juga disebutkan oleh (Andrianto Pangondian et al., 2019) antara lain:

- a. Umpan balik masih kurang tanggap dalam proses pembelajaran
- b. Tenaga pendidik membutuhkan waktu lebih lama mempersiapkan diri
- c. Dapat menimbulkan rasa tidak nyaman terhadap beberapa pihak

d. Dapat memunculkan sikap frustrasi, kecemasan dan kebingungan.

Dari berbagai pengertian yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring) dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang pelaksanaannya bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sistem ini dilakukan melalui pembelajaran secara online dengan meningkatkan metode dan cara belajar yang tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi lebih beragam seperti melalui gerak, audio, dan visual. Perihal tersebut penting dilakukan agar para pelajar/pembelajar dapat lebih meningkatkan rasa semangat lebih dalam menerima dan memahami materi secara mandiri.

Terlepas dari segala pemahaman mengenai pembelajaran daring dan bagaimana pelaksanaannya di sekolah, pemerintah merancang prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 yang dirancang dalam pedoman Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 (Kemendikbud, 2020:4), yaitu:

1. Ketika memutuskan kebijakan pembelajaran, kesehatan dan keselamatan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat harus diutamakan.
2. Selama pandemi Covid-19, pertumbuhan dan perkembangan siswa serta faktor psikososial menjadi pertimbangan dalam memberikan layanan pendidikan.

2.1.4 Kesiapan Pembelajaran

Semakin maju dan berkembangnya era globalisasi membuat proses belajar siswa untuk lebih dituntut menjadi mandiri dan aktif agar tidak hanya selalu mengandalkan guru dan orang tua sebagai pemberi materi pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menumbuhkan rasa kesiapan belajar terutama dalam menahadapi tantangan di era yang semakin maju dan berkembang agar dapat menjadi penerus bangsa yang dapat bersaing secara baik dan mandiri.

Mulyasa, 2008:53 mengartikan kesiapan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tugas sesuai dengan tuntutan situasi tertentu. Dalam hal ini, kondisi seseorang dapat memberikan pengaruh terhadap adanya kesiapan dan respon yang diberikan oleh seseorang yang harus dijalankan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada.

Sedangkan menurut (Slameto, 2013:113), kesiapan mengacu pada keseluruhan kondisi siap seseorang untuk bereaksi atau merespon dengan cara tertentu dalam menghadapi suatu kondisi. Penyesuaian terhadap kondisi yang dilakukan suatu saat akan berdampak pada kecenderungan seseorang dalam memberikan respon.

Terdapat prinsip-prinsip *readiness* atau kesiapan menurut Slameto, 2013:115, yaitu:

- 1) Semua aspek saling pengaruh dan mempengaruhi
- 2) Kematangan jasmani dan rohani ialah perlu untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman.

- 3) Kesiapan dapat dipengaruhi oleh pengalaman positif.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Lebih lanjut, terdapat tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan sebagaimana dipaparkan oleh Slameto, 2013:114 yaitu meliputi: (1) kondisi fisik, mental dan emosional; (2) kebutuhan atau motif tujuan; (3) keterampilan, pengetahuan dan pemahaman lain yang telah dipelajari.

Penjelasan lebih lanjut mengenai kesiapan pembelajaran juga disebutkan melalui portal Unpar (Pakpahan, 2020) yang mengatakan bahwa pemerintah perlu memperhatikan beberapa hal selama proses pembelajaran daring ini berlangsung, antara lain:

- a. Infrastruktur

Kesiapan sekolah dalam menerapkan sistem pembelajaran daring berpengaruh besar terhadap dua hal pokok yaitu ketersediaan sarana dan prasarana seperti perangkat keras berupa komputer dan laptop baik untuk guru maupun siswa guna mendukung penerapan pembelajaran daring, dan juga keterampilan guru dalam menyampaikan materi secara online tanpa menurunkan kualitas bahan ajar.

- b. Sebaran Pembangunan

Terdapat kesenjangan dari telekomunikasi dan konektivitas jaringan internet pada daerah tertentu seperti Papua, NTB, NTT, Sulawesi dan Kalimantan. Untuk mendukung metode pembelajaran daring, pemerintah perlu meningkatkan dan memperhatikan ketersediaan jaringan internet di

sekolah-sekolah yang daerahnya tidak mampu mengakses konektivitas jaringan internet. Hal ini juga dapat membantu dalam menekan penyebaran covid-19 melalui informasi-informasi yang tersebar di media.

c. Peningkatan SDM

Sumber Daya Manusia (SDM) yang cakap perlu disediakan oleh sekolah untuk melaksanakan sistem pembelajaran daring. Kesiapan yang dimaksud bukan hanya terkait materi ajar, tetapi juga mengenai metode yang digunakan agar materi dapat tersampaikan secara efektif dan efisien kepada siswa yang melibatkan interaksi baik antara guru dan siswa maupun interaksi sesama siswa dalam proses pembelajaran daring.

Dari beberapa penjelasan terkait kesiapan maka dapat ditarik pemahaman bahwa kesiapan ialah suatu kondisi yang berkaitan dengan mental maupun fisik yang baik untuk melakukan kegiatan atau dalam situasi dan keadaan tertentu. Tujuan pembelajaran akan berjalan secara rinci dan sistematis apabila didukung dengan proses belajar yang kondusif, kondisi fisik yang sehat, mental (emosional) yang stabil serta kebutuhan belajar yang bermakna karena kesiapan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pengalaman dan hasil pembelajaran.

2.2 Manajemen Pembelajaran

2.2.1 Hakekat Manajemen

Kata manajemen memiliki berbagai pengertian tergantung bagaimana orang menerjemahkannya. Istilah manajemen kerap kali disamakan dengan administrasi. Manajemen dan administrasi merupakan dua hal yang saling

berkaitan. Berdasarkan fungsi pokoknya, kedua istilah ini memiliki fungsi yang sama berkaitan dengan pengelolaan.

Kata manajemen berasal dari *manage* (bahasa Latin: *manus*) yang berarti memimpin, mengatur, atau membimbing. George G. Terry dalam Nasrudin (2015:46) mendefinisikan bahwa manajemen sebagai proses yang khas yang melibatkan kegiatan seperti mempersiapkan, mengoordinasikan, mengaktifkan, dan mengawasi untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Sedangkan Torang (2013:165) menyatakan manajemen ialah kemampuan atau keterampilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat juga dibuktikan bahwa manajemen adalah upaya kolektif yang berorientasi pada proses yang melibatkan beberapa individu dan bukan usaha yang dilaksanakan oleh hanya satu orang.

Terry dalam (Torang, 2016:166) membagi empat fungsi dasar manajemen, antara lain: 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) pengarahan (*actuating*), dan 4) pengawasan (*controlling*).

Fungsi-fungsi manajemen tersebut harus dipraktekkan langsung di lapangan agar segala bentuk kegiatan dapat terlaksana secara rasional, efektif, dan efisien sesuai tujuan yang hendak dicapai. Berikut penjelasan mengenai fungsi manajemen:

- a. Perencanaan merupakan fungsi dasar yang menjadi elemen penting karena tugas lain tidak dijalankan tanpa *planning*. Dalam perencanaan hal yang

dilakukan adalah memikirkan dan membuat rencana-rencana strategis sesuai tujuan yang telah ditentukan.

- b. Pengorganisasian merupakan pengorganisasian kegiatan dengan membagi tugas ke kelompok-kelompok kecil yang telah direncanakan.
- c. Pengarahan ialah membuat para pekerja agar bekerja dengan kesadaran masing-masing dalam menjalankan tugas yang telah diberikan.
- d. Pengawasan yaitu mengendalikan jalannya kegiatan sejalan dengan *planning* yang telah ditetapkan

2.2.2 Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran ialah pengelolaan proses pembelajaran yang dalam hal ini terdapat dua kegiatan penting yaitu belajar dan mengajar agar dapat terselenggara secara efektif dan efisien.

Defenisi lain tentang manajemen pembelajaran yaitu kemampuan guru (pengelola) untuk secara efektif dan efisien mencapai tujuan pendidikan di kelas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia, melalui praktik yang membangun dan meningkatkan kerja seperti yang dikemukakan Ambarita (2006:72) dalam (Rukajat, 2018).

Mengenai makna konsep manajemen pembelajaran menurut Sagala, 2010:2 dalam bukunya dideskripsikan sebagai metode pengelolaan yang melibatkan persiapan, pengkoordinasian, pengendalian (pengarahan), dan penilaian kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar peserta didik dengan menggabungkan berbagai faktor untuk mencapai tujuan.

Lebih lanjut, Ardiansyah (2011) dalam (Rukajat, 2018:5) menjelaskan mengenai konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan arti sempit, yaitu:

“Dalam arti luas, manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan dalam mengelola proses pembelajaran terhadap peserta didik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, sampai pada tahap penilaian pembelajaran. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit yaitu pengelolaan kegiatan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik selama terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran.”

Usman (2008:10) dalam bukunya menjabarkan tujuan manajemen pendidikan antara lain:

- a) Terbentuknya situasi belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- b) Menciptakan peserta didik yang aktif dalam meningkatkan kemampuan diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang dibutuhkan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.
- c) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- d) Membekali tenaga kependidikan dengan teori-teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- e) Masalah kualitas pendidikan sudah teratasi.

Dengan demikian, manajemen pembelajaran merupakan upaya dalam pengelolaan kegiatan belajar sebagai salah satu bagian dari manajemen pendidikan. Dalam kegiatan manajemen pembelajaran yang berperan sebagai manajer adalah guru sebagai tenaga pendidik. Guru bertugas dan berwenang untuk membuat program dan metode belajar, mulai dari perencanaan

pembelajaran, pengorganisasi pembelajaran, pengendalian pembelajaran sampai tahap evaluasi atau penilaian pembelajaran. Beberapa hal penting lain dalam manajemen pembelajaran adalah penciptaan lingkungan belajar mengajar, mengembangkan aktivitas pembelajaran, dan membuat kedisiplinan peserta didik meningkat. Dalam menyusun materi dibutuhkan rancangan tugas ajar dalam ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif.

Dalam panduan penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 (Kemendikbud, 2020:25) manajemen pembelajaran dapat dilakukan melalui kerja sama oleh semua pihak kepada anak didik agar dapat belajar dengan sehat dan selamat yang digambarkan dengan:

- a. Orang tua untuk aktif terlibat dalam proses belajar dari rumah.
- b. Guru untuk terus meningkatkan kapasitas dalam menerapkan pembelajaran interaktif.
- c. Sekolah memberikan fasilitas belajar mengajar dengan menggunakan metode yang tepat.
- d. Pemerintah pusat dan daerah saling berkoordinasi dalam merancang dan melaksanakan kebijakan yang berpihak pada anak.
- e. Layanan kesehatan mengawasi dan mengevaluasi resiko di daerah dan sekolah demi kesehatan anak.
- f. Lembaga sosial bersama masyarakat membantu dan mendukung kegiatan positif yang dilakukan anak.

2.3 Sekolah, Adaptasi, dan Implikasi

2.3.1 Sekolah Dasar

Pendidikan merupakan komponen vital bagi pembangunan setiap negara. Ada upaya lebih lanjut melalui inovasi pendidikan. Upaya meningkatkan proses pendidikan belajar, perubahan keadaan pendidikan terkait kurikulum, meningkatkan fasilitas belajar dan meningkatkan kualitas, profesionalisme guru dan termasuk sistem administrasi dan manajemen pendidikan secara umum dan berkaitan dengan kebijakan Nasional, menurut Mubarak, 2013 dalam (Musarrafa et al., 2017:142).

Pendidikan ialah aspek penting dalam upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan sebagai faktor pendukung dalam generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat melahirkan SDM yang berkualitas sebagai sumber penggerak dan sumber pembangunan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sekolah merupakan salah satu sarana untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) dan bahkan bisa dikatakan sebagai agen perubahan masyarakat. Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Anak belajar mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan dan karakteristik sebagai bekal untuk kedewasaan melalui pendidikan.

“The school function as a socializing agent by providing the intellectual and social experiences from which children develop the skill,

knowledge, interest, and attitudes that characterize them as individuals and that shape their abilities to perform adult roles.” (Berns, 2004:212-213).

Sekolah merupakan sarana transformasi sosial budaya di masyarakat terutama dalam menghadapi perkembangan zaman. Sebagai contoh, anak-anak di sekolah belajar tentang ilmu ekonomi, teknik, seni, bahasa, agama dan berbagai keterampilan lain yang diajarkan oleh guru. Setelah selesai menempuh pendidikan, anak-anak tersebut diharapkan dapat menjadi SDM yang berperan untuk melaksanakan tugas dan tujuan tertentu di masyarakat.

Pengertian sekolah juga diartikan KBBI sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sedangkan Sekolah Dasar dapat diartikan sebagai suatu bangunan atau lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah yang mewadahi kegiatan belajar mengajar yang berkaitan tentang dasar-dasar pendidikan.

Sekolah dasar merupakan tingkatan paling awal pada jenjang pendidikan di Indonesia. Sekolah dasar dapat ditempuh selama 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut: (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Tujuan utama sekolah dasar pada umumnya adalah pencapaian melek huruf (pengenalan huruf) dan angka, dasar-dasar ilmu sains dan kebudayaan-sosial. Pencapaian-pencapaian bentuk pembelajarn sekolah dasar di sesuaikan berdasarkan kurikulum dan metode yang digunakan dari sekolah itu sendiri.

Adapun tujuan pendidikan sekolah dasar (Suharjo, 2006:8), antara lain:

- a. Membimbing pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa
- b. Memberi bekal siswa dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat
- c. Menciptakan warga negara yang baik
- d. Meneruskan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP
- e. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk bekerja dimasyarakat
- f. Mampu hidup bermasyarakat dan dapat mengembangkan diri berdasarkan asas pendidikan seumur hidup.

2.3.2 Adaptasi Pembelajaran Daring

Adaptasi menurut KBBI yaitu penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran (Bahasa, 2016). Dikutip dari *Kamus Sosiologi Antropologi* (2001:10) bahwa adaptasi mengacu pada reaksi seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, hal ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan atau bisa berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.

Batasan terkait adaptasi yang dikemukakan oleh Soekanto (2009:10), antara lain: (a) menangani masalah yang muncul dari lingkungan; (b) penyesuaian terhadap norma-norma untuk mengekspresikan; (c) proses perubahan untuk menyesuaikan dengan kondisi yang berubah; (d) mengubah agar sesuai dengan keadaan baru; (e) memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem; dan (f) penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alami.

Dalam proses beradaptasi, diperlukan keterampilan dan kemampuan untuk mendorong percepatan penyesuaian terhadap lingkungan baru. Penalaran, mengingat pekerjaan, keterampilan belajar yang semakin berkembang merupakan contoh kemampuan beradaptasi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya keterlibatan dalam berbagai fungsi dan intelektual tindakan sehingga menjadi sangat kompleks (Muhammad, 2013).

Budaya berkembang seiring dengan adaptasi dengan kondisi geografisnya untuk menghadirkan yang hebat pengaruh yang unik bagi kehidupan manusia (Syaharuddin et al., n.d., 178-187). Dalam mencegah penyebaran wabah Covid-19, pemerintah menerapkan sistem pembelajaran daring dalam era new normal. Setiap daerah mempunyai cara berbeda dalam proses adaptasi pada saat *New Normal*, terutama dalam sektor pendidikan. Adaptasi pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi ini diharapkan agar tetap dapat memberikan pengajaran mengenai penanaman nilai-nilai moral.

Dalam kondisi saat ini, proses pembelajaran juga harus mengalami penyesuaian pendidikan yang sesuai dengan keadaan. Penyesuaian metode pembelajaran selama pandemi Covid-19 ini dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *e-learning* dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Model pembelajaran ini dilakukan dengan cara dan metode yang bervariasi. Meskipun tidak melakukan pembelajaran tatap muka langsung, sumber belajar yang digunakan dalam metode *e-learning* dapat didapatkan melalui buku, majalah, koran, internet dan penggunaan media aplikasi melalui *smartphone* atau komputer.

Menurut sebuah laporan penelitian bahwa pada pembelajaran IPS, buku merupakan satu-satunya sumber belajar yang digunakan pada proses pembelajaran. Itu berarti pada saat proses pembelajaran melalui *e-learning* buku dapat dibentuk menjadi soft file pdf untuk dibagikan kepada peserta didik sebagai bentuk adaptasi metode pembelajaran ini.

Guru berperan sangat besar dalam menumbuhkan rasa semangat belajar pada siswa dengan membuat dan menerapkan model pembelajaran yang menarik. Guru harus memutar otak dalam proses adaptasi pembelajaran daring pada masa pandemi ini Syaharuddin dalam (Abbas et al., 2020:111-119) menyatakan bahwa menggunakan sumber belajar dalam bentuk lingkungan sosial-budaya yang plan (RPP) dapat menciptakan pembelajaran lebih bermakna dan bervariasi sehingga tidak membosankan. Itu berarti guru harus membuat pembelajaran bervariasi meskipun menggunakan metode *e-learning* tapi tidak membatasi sumber belajar.

Sebagaimana tertera dalam Pasal 40 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan kreatif, dinamis dan dialogis; (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.”

Dalam portal web resmi Guru Berbagi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) dipaparkan mengenai adaptasi guru dalam menyiapkan pembelajaran yakni:

- a. Mewujudkan kompetensi pembelajaran yang berfokus pada pendidikan kecakapan hidup
- b. Mempersiapkan materi pembelajaran yang berfokus pada:
 - 1) Literasi dan numerisasi
 - 2) Pencegahan dan penanganan pandemi Covid-19
 - 3) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Gerakan Masyarakat Sehat (Germas)
 - 4) Kegiatan rekreasi dan aktifitas fisik
 - 5) Spiritual keagamaan
 - 6) Penguatan karakter dan budaya
- c. Menentukan metode interaksi yang akan diterapkan dalam menyampaikan pembelajaran
- d. Menentukan jenis media pembelajaran yang sesuai dengan metode pembelajaran, seperti format teks, audio/video simulasi, multimedia, dan sebagainya

- e. Guru perlu meningkatkan kapasitas dengan mengikuti pelatihan online guna mendukung penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh pada situasi darurat Covid-19

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran dan kualitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kinerja guru sebagai tenaga pendidik. Kualitas dari kinerja guru dapat tercermin dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, bagaimana guru merencanakan pembelajaran, memberikan materi pembelajaran, memberi evaluasi terhadap hasil belajar siswa dan melakukan bimbingan dan pelatihan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk itu, penyesuaian pembelajaran daring dapat dilaksanakan secara sistematis oleh guru dan siswa mengingat sumber belajar dapat berasal dari mana saja.

Selain guru dan siswa, orang tua juga dituntut untuk dapat beradaptasi dengan pembelajaran daring. Karena pada saat proses pembelajaran dengan sistem tatap muka awalnya guru berperan sebagai orang tua yang bertanggung jawab saat proses belajar berlangsung, itu berarti saat pembelajaran daring berlangsung orang tua berperan besar untuk membantu anak memahami materi pembelajaran yang diberikan melalui *e-learning* sebagai bentuk kolaborasi antara guru, siswa dan orang tua. Karena proses pembelajaran dilaksanakan dengan *Study From Home* (SFH) maka orang tua juga harus mengontrol perkembangan dan perubahan karakter, serta mengawasi peserta didik dalam penggunaan media belajar melalui *Handphone* agar tidak disalahgunakan dengan hal-hal yang dapat merusak moral, etika, dan karakter peserta didik.

Proses adaptasi dapat dijalankan dengan baik apabila semua aspek mendukung dalam proses penyesuaian proses belajar, karena metode pembelajaran juga dapat memberi pengaruh dalam keberhasilan pencapaian proses belajar mengajar.

2.3.3 Implikasi Pembelajaran Daring

Kebijakan untuk *Study From Home* (SFH) dan *Work From Home* (WFH) oleh pemerintah kepada guru dan siswa merupakan bagian dari pencegahan penyebaran Covid-19 yang menjadikan guru, siswa dan orang tua untuk memahami penerapan kebijakan sistem pembelajaran daring. Keberhasilan pembelajaran daring ditentukan oleh karakter siswa dalam kesiapan untuk memperoleh pembelajaran (Irsan et al., 2021:87). Keberhasilan pembelajaran ini berfokus pada: a) kemampuan guru dan siswa dalam memberi dan menerima materi sesuai metode yang diterapkan; b) adanya faktor pendukung dalam pembelajaran daring, yaitu ketersediaan perangkat keras dan kestabilan jaringan internet

Berdasarkan kebijakan pendidikan jarak jauh dan *e-learning* di Indonesia oleh Kemenristekdikti (2016:12) menyatakan bahwa implikasi praktis yang dihasilkan, yaitu:

1. Memiliki jangkauan yang luas melintasi ruang dan waktu
2. Memberikan fleksibilitas belajar bagi siswa lintas ruang dan waktu
3. Massal dan terorganisir
4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Dikutip dari Jurnal Teknologi Pendidikan oleh Chaeruman (2020:142-153) , terdapat sembilan implikasi dari pembelajaran jarak jauh antara lain:

1. Menjadikan Mata Pelajaran dan Segala Aktivitas Pembelajaran Sebagai Alat Bukan Tujuan

Tiga literasi yang harus dimiliki oleh generasi mendatang, yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi kemanusiaan (Klaus Schwab, 2018 dalam Chaeruman, 2020:146). Oleh karena itu, tantangan utama seorang pendidik selain memberi pemahaman tentang pembelajaran juga tentang mengasah dan meningkatkan keterampilan siswa, baik melalui kegiatan/aktivitas yang bersifat kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

2. Membuat Siswa Menjadi Pemain Utama Dalam Panggung Pembelajaran

Dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran daring, sistem pembelajaran siswa pasif harus ditinggalkan agar siswa dapat aktif berinteraksi dengan guru dan lingkungannya. Saatnya guru menciptakan proses pembelajaran aktif sebagai fokus utama dan teknologi sebagai alat (*tools*) pendukung (Dryden & Vos, 1999; Kolb, 2017).

3. Membalik Pola Pembelajaran

Maksud dari hal ini yaitu pola guru yang mengawali pembelajaran sekarang dibalik menjadi siswa yang mempraktekkan pelajaran di dalam kelas sesuai dengan tugas atau materi yang telah diberikan sebelumnya. Metode ini dapat berpengaruh pada keterampilan dan tingkat percaya diri siswa karena pada metode ini diajarkan untuk tampil menjelaskan di depan siswa lain.

4. Menjadi Kurator Bahan Pembelajaran Digital

Melakukan seleksi dalam memberikan materi digital merupakan hal penting untuk dilakukan oleh guru (Jansson & Hracs, 2018 dalam Chaeruman, 2020:47). Hal ini disebabkan karena sumber pembelajaran di internet dan media lain sangat berlimpah sehingga dibutuhkan kemampuan guru dalam memilah materi yang relevan.

5. Menjadi Produser Materi Dalam Pembelajaran Ajar Digital

Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan guru untuk membuat materi digital yang lebih bervariasi. Telah banyak disediakan aplikasi yang dapat mendorong kemampuan teknis bagi seorang guru, seperti membuat *flyer*, video animasi, slide persentase, layout buku, maupun aplikasi yang mungkin bisa dibuat sendiri.

6. Menyajikan Materi Pembelajaran dengan Teknologi yang Sesuai

Setelah selesai membuat materi digital tentunya selanjutnya hal yang perlu dilakukan oleh guru yaitu menyampaikan materi tersebut secara menarik. Guru dapat menggunakan aplikasi sederhana atau media lain yang cocok digunakan dengan materi yang akan diberikan, seperti menggunakan *classroom*, *edmodo*, *google meet*, dan sebagainya.

7. Menerapkan Pembelajaran Daring yang Aktif dan Menyenangkan

Dalam pembelajaran daring terdapat tiga jenis kehadiran, yaitu kehadiran sosial, kehadiran kognitif, dan kehadiran pembelajaran (Garrison et al., 2010 dalam Chaeruman, 2020:148). Dalam aktivitas ini guru diharapkan dapat memfasilitasi siswa berdasarkan kehadiran-kehadiran yang telah

disebutkan. Kapasitas guru untuk mendorong kehadiran pembelajaran sangat penting karena dapat mempengaruhi semangat belajar pada siswa setelah menerima materi.

8. Memberikan Umpan Balik

Umpan balik guru sangat berpengaruh pada individu karena berkaitan dengan refleksi diri siswa dalam menumbuhkan motivasi internal untuk belajar dan mengerjakan tugas lebih baik lagi. Umpan balik yang dimaksud yaitu respon guru terhadap siswa terutama dalam proses pembelajaran daring, pengumpulan tugas dan juga saat siswa mengajukan pertanyaan.

9. Menjadikan Tatap Muka dan Tatap Maya sebagai Pangung Siswa

Kesempatan siswa untuk memperoleh peran dan tanggung jawab merupakan kunci dalam pengembangan karakter. Meskipun pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, seorang guru dalam memfasilitasi siswa dapat mengambil tindakan dalam tatap maya untuk tetap melibatkan siswa dalam unjuk pengetahuan dan keterampilan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan dan menunjang penelitian tentang Kebijakan Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara, penulis mempelajari dan meninjau terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang pada dasarnya memiliki tema yang sama yaitu terkait dengan pembelajaran daring. Hal ini dianggap cukup penting oleh penulis untuk mengetahui perbedaan

ataupun kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	Ali Sadikin, Afreni Hamidah dalam BIODIK: Jurnal Ilmiah Biologi Volume 06, Nomor 02, 2020	Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (2020)	Dosen dan mahasiswa dapat melakukan interaksi melalui kelas virtual yang mudah diakses dimanapun dan kapanpun. Hal tersebut memberi gambaran bahwa pembelajaran daring efektif dilakukan dalam mengatasi pembelajaran dengan kelengkapan saran dan prasarana pembelajaran daring. Pembelajaran daring bisa membentuk kemandirian dalam belajar dan motivasi dalam belajar. Beberapa kelemahan pembelajaran daring juga ditemukan seperti mahasiswa tidak dapat diawasi dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Jaringan internet yang kurang lancar dan tingginya biaya kuota menjadi sebuah tantangan dalam pembelajaran daring. Namun, manfaat lain dari pembelajaran daring yaitu dapat mengurangi penyebaran Covid-19 di perguruan tinggi.
2.	Oktafia Ika Handarini, Siti Sri Wulandari dalam Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) Volume 8, Nomor 03, 2020	Pembelajaran Daring Sebagai Upaya <i>Study Frome Home</i> (SFH) selama Pandemi <i>Covid-19</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran daring ialah salah satu pemecahan dalam menjalankan social distancing untuk menghindari penyebaran virus Covid- 19. 2. Covid-19 juga berdampak pada proses pembelajaran dimana pembelajaran yang awalnya di laksanakan di sekolah kini menjadi libur dan berganti menjadi <i>study from home</i> (SFH) atau belajar dari rumah. 3. Beberapa fasilitas yang menunjang pembelajaran daring, seperti komputer atau laptop, gadget dan ketersediaan jaringan internet ialah hal yang harus diperhatikan. Selain sebagai alat penunjang, hal tersebut juga menjadi tantangan dalam melaksanakan pembelajaran daring. 4. Sikap kemandirian diri siswa akan lebih terbentuk sebab pembelajaran daring memprioritaskan student centered pada siswa sehingga siswa akan lebih percaya diri untuk mengusulkan opini dan ide

			gagasannya. Disamping itu, pemerintah telah menyiapkan sejumlah <i>platform</i> yang dapat diakses siswa untuk belajar.
3.	Farah Shabrina, 2020	Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Metode Information Search Mata Pelajaran Al-Islam Di Smp Muhammadiyah 2 Surakarta Pada Kondisi Covid-19	<p>a. Dalam pembelajaran daring media yang digunakan yaitu internet karena tidak memberi batasan ruang dan waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran.</p> <p>b. Metode Information Search ialah tata cara yang diterapkan dengan memberi kebebasan untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang disajikan oleh guru melalui berdasarkan sumber yang ada, sehingga dapat membentuk rasa ketertarikan siswa pada materi yang sedang dibicarakan.</p> <p>c. Tidak semua mata pelajaran sesuai dengan Metode Information Search di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta pada mata pelajaran Al Islam. Beberapa yang sesuai yaitu mata pelajaran Tarikh, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah. Adapun yang tidak sesuai yaitu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan Bahasa Arab. Metode Information Search digunakan untuk menciptakan siswa yang lebih mandiri dan aktif terutama dalam menuntaskan permasalahan agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien.</p> <p>d. post test secara online merupakan bentuk evaluasi dengan metode Information Search pada pembelajaran daring yang diberikan oleh guru.</p>
4.	Mega Berliana Yolandasari, 2020	Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas II A Mi Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020	<p>a. Pada penerapan pembelajaran daring pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas II A siswa hanya diberikan beberapa tugas oleh guru, sehingga guru juga tidak mengetahui apakah siswa tersebut memahaminya atau tidak. Pemberian tugas dari guru biasanya hanya berupa perintah menyelesaikan tugas pada halaman tertentu dan hanya sesekali praktik. Oleh karena itu, pembelajaran daring dirasa kurang efektif untuk diterapkan.</p>

			<p>b. Penerapan pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang membiasakan siswa untuk tidak bergantung pada guru, tetapi dapat mencari jawaban dari orang lain atau media lain seperti orang tua, teman, saudara ataupun dari internet.</p> <p>c. Kreatif dan inovatif merupakan hal yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang agar pembelajaran daring dapat berjalan secara efektif. Meskipun pembelajaran diterapkan secara online, sebaiknya guru tetap memakai media ajar yang mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.</p>
--	--	--	---

Sumber: Hasil Olah Data (2020)

2.5 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian (konseptual) ialah suatu hubungan atau keterkaitan antara teori-teori atau konsep satu dengan yang lain yang digunakan untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, berikut penulis mengusulkan suatu kerangka yang berfungsi sebagai pedoman dan acuan, sekaligus refleksi dari alur penalaran dan landasan kajian.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di bagian sebelumnya bahwa menurut Syafiie, 2006:104 dalam (Tahir, 2015:10) bahwa kebijakan merupakan suatu hal yang yang terjadi akibat dari masalah yang membutuhkan suatu pemecahan dan digunakan untuk mengurangi dan mencegah lebih lanjut permasalahan berdasarkan tindakan yang positif dan terarah. Dalam fokus penulisan ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan

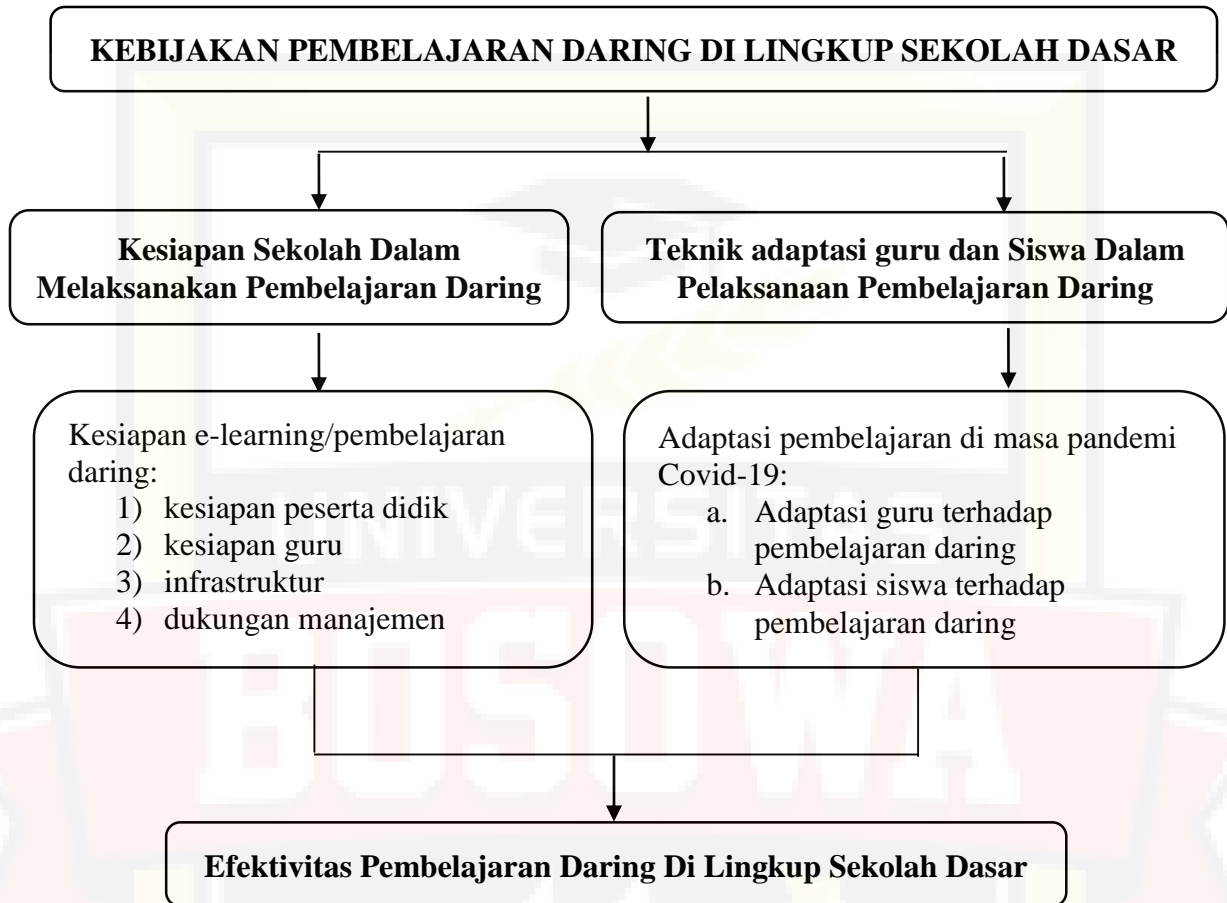
bagian dari pendidikan, maka perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berperan penting dalam perkembangan sistem pembelajaran. Salah satu contoh yang diterapkan saat ini adalah sistem pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Fokus perhatian pada program pembelajaran daring ini yaitu menekankan pada kebutuhan pembelajaran dan pembelajar karena teknologi merupakan media, alat, atau sarana yang mendukung proses pembelajaran. Disamping itu perlu diperhatikan keadaan pelajar (umur, kultur, latar belakang ekonomi, tingkat pendidikan, dsb) dan juga kemampuan pengajar (pengalaman, kreativitas, keterampilan menggunakan media, interaksi, dan sebagainya).

Sikap dan tindakan yang dilakukan dalam kebijakan pembelajaran daring yang dimaksud berkaitan erat dengan bagaimana kesiapan seseorang terutama dalam kesiapan untuk melibatkan teknologi akses jaringan dan internet. Lebih lanjut, kesiapan pembelajaran daring tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan dalam beradaptasi dengan teknik baru pada teknologi dan internet. Oleh karena itu dikemukakan kerangka konsep yang menjadi pedoman dalam penelitian dan penyusunan tulisan ini. Berikut diuraikan indikator yang didasarkan pada masalah pada penelitian ini.

- 1) Kesiapan pembelajaran daring (Teddy & Swatman, 2006) dapat dinilai melalui indikator berikut:
 - a) Kesiapan peserta didik, berkaitan dengan kesiapan penggunaan *e-learning* oleh peserta didik, dukungan orang tua peserta didik, masalah akses jaringan internet pada peserta didik.

- b) Kesiapan guru, mencakup kemampuan digital dalam menyiapkan materi pembelajaran, kaitan *e-learning* dengan hasil mengajar dan belajar, ketepatan penerapan *e-learning* di sekolah saat ini, kombinasi pembelajaran berbasis internet.
 - c) Infrastruktur, meliputi infrastruktur di sekolah, teknisi yang cukup, dan pemberian biaya penggunaan dalam belajar mengajar.
 - d) Dukungan manajemen, berkaitan dengan pemahaman manajerial/kepala sekolah terhadap pembelajaran daring, manajerial/kepala sekolah memberi dukungan terhadap pembelajaran daring; dan sekolah memiliki perencanaan terhadap pembelajaran daring.
- 2) Adaptasi pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, antara lain:
- a) Adaptasi guru terhadap pembelajaran daring oleh Kemendikbud (2020), mencakup adaptasi guru dalam menyiapkan pembelajaran, menentukan metode interaksi yang diterapkan, menentukan jenis media pembelajaran dan peningkatan kapasitas guru.
 - b) Adaptasi siswa terhadap pembelajaran daring oleh siswa (Kemendikbud, 2020) dapat dilakukan dengan: siswa berfokus pada pendidikan dan pembelajaran tanpa tuntutan capaian kurikulum, siswa mampu manajemen waktu belajar, dan peningkatan kesejahteraan psikososial.

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang bekerja dengan memberi gambaran suatu gejala atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberi gambaran peristiwa secara sistematis yang memusatkan pada masalah-masalah aktual yang menjadi pusat perhatian selama penelitian ini berlangsung. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada penerapan pembelajaran daring di Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tindakan individu, kelompok, masyarakat, organisasi yang dapat diamati dalam konteks tertentu yang dianalisis dari sudut pandang yang lengkap, terperinci, dan holistik (Bogdan and Taylor, 1992:22 dalam Ruslan, 2006).

Untuk mendapatkan jawaban jelas terkait realitas dan kenyataan sosial dari perspektif partisipan, penting untuk dilakukan pendekatan dengan pihak-pihak yang berada dalam situasi penelitian. Hal ini disebabkan karena pendekatan kualitatif akan lebih banyak meneliti tentang makna-makna dan fenomena yang timbul berdasarkan analisis terhadap kenyataan sosial di lapangan yang menjadi fokus penelitian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Terkait dengan lokasi penelitian, penelitian ini akan dilakukan di tiga Sekolah Dasar yang berlokasi di tiga kecamatan Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan dalam jangka waktu kurang lebih selama 2 bulan yang dilaksanakan pada bulan 17 Mei hingga 30 Juni tahun 2021. Adapun Sekolah Dasar yang menjadi lokasi penelitian, yaitu:

1. UPT SDN 079 Katokkoan Kecamatan Masamba
2. UPT SDN 139 Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng
3. UPT SDN 157 Sukamukti Kecamatan Sukamaju Selatan

Berdasarkan data <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id> tahun 2020 yang telah dijabarkan pada Tabel 1 di latar belakang sebelumnya, dapat dilihat bahwa Masamba merupakan kecamatan dengan jumlah siswa terbanyak yaitu 8400 siswa, sedangkan Rongkong menempati urutan terakhir dengan jumlah siswa sebanyak 756 siswa. Selain itu, masing-masing sekolah memiliki keadaan lingkungan yang berbeda-beda berdasarkan kondisi geografis yang ada pada wilayahnya.

Pertama, peneliti memilih Kecamatan Masamba karena merupakan kecamatan yang lokasinya berada di daerah kota, tergolong maju, dan memiliki siswa terbanyak di Kabupaten Luwu Utara. *Kedua*, Kecamatan Mappedeceng dipilih karena mudah dijangkau dan lokasinya berada di pertengahan. *Ketiga*, peneliti memilih Kecamatan Sukamaju Selatan sebagai salah satu daerah yang sedikit lebih tertinggal daripada yang lain terutama dalam hal akses jaringan dan infrastrukturnya.

Adapun alasan peneliti tidak memilih empat kecamatan lain di bawah Sukamaju Selatan, yaitu Kecamatan Seko, Baebunta Selatan, Rampi dan Rongkong disebabkan karena Kecamatan Rongkong dan Seko merupakan daerah sangat sulit dijangkau, sedangkan Kecamatan Baebunta Selatan dan Rampi merupakan daerah yang tidak menerapkan kebijakan pembelajaran daring karena akses jaringann yang sulit dan ekonomi masyarakat yang rendah.

3.3 Sumber Data Penelitian

Kata-kata dan tindakan adalah sumber data primer dari analisis kualitatif, dengan data pelengkap seperti catatan dan sumber lain sebagai data pendukung. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu pengamatan dan wawancara yang merupakan perpaduan dari kegiatan melihat, bertanya dan mendengar untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Moleong, 2014:157).

Peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

3.3.1 Data Primer

Data primer (Hasan, 2002:82) ialah data empiris yang dihasilkan berdasarkan hasil wawancara mendalam melalui tatap muka antara peneliti dan informan. Data primer dapat berupa:

- a. Catatan wawancara
- b. Temuan observasi lapangan
- c. Data tentang informan

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder (Hasan, 2002) ialah data yang dikumpulkan peneliti dari sejumlah dokumen atau catatan untuk melengkapi informasi data primer yang

telah diperoleh. Data sekunder dapat diperoleh dari penelitian terdahulu, bahan pustaka, buku, literatur, dan sebagainya.

3.4 Informan Penelitian

Informan ialah seseorang yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi dalam latar penelitian (Moleong, 2014:169). Informan ini diperlukan untuk memperoleh informasi dan data-data yang memiliki kaitan dengan penelitian. Jadi, informan penelitian harus memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan tentang lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang peneliti maksud ialah orang yang berkaitan dengan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara, antara lain:

Tabel 3. Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan	Unit Kerja
1	Sofyan T. Siolanan, S.Sos.,MM	Kabid Pembinaan SD	Disdik Kabupaten Luwu Utara
2	Maspul, S.Pd	Pengawas Tingkat SD	Korwil Sukamaju Selatan
3	Agusanto, S.Pd	Pengawas Tingkat SD	Korwil Mappedeceng
4	Mustofa, S.Pd.,S.,M.M	Kepala UPT	SDN 139 Sumber Wangi
5	Andi Kaslin S.Pd.,M.Pd	Kepala UPT	SDN 079 Katokkoan
6	Indrawati S.Pd.,SD.,M.Pd	Kepala UPT	SDN 157 Sukamukti
7	Megawati, S.Pd	Guru Kelas	SDN 139 Sumber Wangi
8	Nasir	Guru Kelas	SDN 139 Sumber Wangi
9	Hernawati, S.Pd	Guru Praktek	SDN 079 Katokkoan
10	Dewi Kumalasari	Orang Tua	-
11	Muhammad Fadil	Siswa	-
12	Ernawati	Orang Tua	-
13	Ailsa Zahira Amir	Siswa	-
14	Mujiono	Orang Tua	-
15	Zulfadly Firmansyah	Siswa	-
16	Nurwatin	Orang Tua	-
17	Afika Anggraini	Siswa	-
18	Alwi	Orang Tua	-
19	Muhammad Arga	Siswa	-

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel atau informan melalui kategori-kategori tertentu (Sugiyono 2018:85). Melalui cara ini peneliti menentukan informan berdasarkan hal-hal yang dibutuhkan yang kemudian dikaitkan dengan kepentingan informan tersebut. Terkhusus pada pemilihan informan siswa Sekolah Dasar, peneliti mengambil teknik dengan memilih informan siswa langsung dengan orang tuanya. Hal tersebut peneliti lakukan agar pendapat yang diutarakan oleh siswa dapat lebih lanjut dijelaskan oleh orang tua. Berdasarkan tabel di atas maka berikut peneliti akan menjabarkan siapa saja informan yang peneliti maksud sebagai orang tua dan siswa.

- 1) Dewi Kumalasari merupakan orang tua dari Muhammad Fadil (Siswa Kelas 3)
- 2) Ernawati merupakan orang tua dari Ailsa Zahira Amir (Siswa Kelas 1)
- 3) Mujiono merupakan orang tua dari Zulfadly Firmansyah (Siswa Kelas 2)
- 4) Nurwatin merupakan orang tua dari Afika Anggraini (Siswa Kelas 4)
- 5) Alwi merupakan orang tua dari Muhammad Arga (Siswa kelas 6)

Dalam penyusunan hasil dan pembahasan penelitian, penulis hanya menyebutkan satu nama informan yang kemudian menjadi perwakilan dari uraian hasil wawancara. Dalam hal ini, peneliti memilih untuk menyertakan nama orang tua siswa sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

3.5 Deskripsi Fokus dan Indikator Penelitian

Deskripsi fokus merupakan istilah dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam menentukan fokus penelitian dengan ruang lingkup permasalahan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2014:97) fokus penelitian

ialah inti yang diperoleh dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan ilmiah.

Adapun fokus penelitian yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan Kebijakan Pembelajaran Daring di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara yang dijabarkan melalui indikator sebagai berikut:

1. Kesiapan *e-Learning* atau Pembelajaran Daring

Kesiapan adalah kesediaan seseorang untuk menanggapi atau merespon dengan cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2013:113). Kesediaan yang dimaksud yaitu kondisi untuk memberikan tanggapan, praktek atau reaksi. Adapun faktor dalam penelitian ini antara lain:

- a) Kesiapan peserta didik
- b) Kesiapan guru
- c) Infrastruktur
- d) Dukungan manajemen

2. Adaptasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

Dalam penerapan pembelajaran daring dibutuhkan tingkat adaptasi yang baik agar problematika yang muncul di lapangan dapat diminimalisir. Pada indikator ini, teknik adaptasi guru dan adaptasi siswa harus seimbang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan teknik pengumpulan informasi atau fakta-fakta di lapangan (Pohan, 2007:57). Untuk karakteristiknya, dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri (secara pribadi) dengan terjun langsung ke lapangan (Prastowo, 2010:14).

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan tujuan penelitian antara lain:

3.6.1 Observasi

Observasi ialah langkah pengumpulan data dengan melakukan tinjauan, pengamatan dan pencatatan data terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian. Pengamatan diterapkan dengan mengamati dan menuliskan catatan semua peristiwa secara langsung, melalui hidup langsung bersama, ikut merasakan, juga ikut dalam aktivitas dalam kehidupan objek pengamatan. Tujuannya ialah untuk mengetahui kepastian dari fakta yang terjadi di lapangan (Moleong, 2010:125-126). Dengan demikian, pengamat benar-benar masuk dalam kehidupan objek pengamatan, bahkan seringkali pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya di lapangan (Bungin dalam (Prastowo, 2010:40-41)).

Pada teknik ini, peneliti akan langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan terkait penerapan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara.

3.6.2 Wawancara

Wawancara ialah kegiatan tanya jawab yang berlangsung secara sistematis yang dilakukan peneliti kepada informan terpilih untuk menemukan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Deddy, 2004:190-181, menyatakan:

“Secara garis besar, ada dua jenis wawancara: wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya telah direncanakan sebelumnya dan berbagai opsi tanggapan telah disajikan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur lebih

fleksibel dan mudah beradaptasi, urutan pertanyaan dan susunan kata dari setiap pertanyaan dapat disesuaikan tergantung pada kebutuhan dan keadaan selama wawancara.”

Ciri utama wawancara adalah komunikasi langsung secara tatap muka antara peneliti dan sumber informasi sebagai alat pengumpulan data melalui penggunaan pertanyaan dan jawaban antara peneliti dan sumber informasi (Nawawi, 2001:111).

Wawancara dapat dilaksanakan dengan informan terpilih untuk memperoleh informasi berdasarkan masalah yang berkaitan dengan penelitian. Tujuan dari wawancara yang dilakukan tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang berkaitan dengan orang lain dan subjek tertentu. Akan tetapi, wawancara tersebut juga dapat dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai individu itu sendiri, misalnya pemahaman mengenai masalah atau peristiwa, pandangan, perilaku, persepsi, pendirian, dan sebagainya. Hasil wawancara atau percakapan tersebut dicatat atau direkam oleh pewawancara agar sasaran dari wawancara dapat dikumpulkan secara lebih komperhensif.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari dokumen yang bersifat pribadi dan resmi dengan sasaran kajian mengarah pada latar belakang dan peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup segala bentuk bukti yang menunjang penelitian, seperti dalam bentuk gambar atau foto,

peta, peraturan, kebijakan, laporan statistik, grafik, jumlah dan nama siswa dan sebagainya yang dapat memecahkan masalah.

Catatan dari sebuah kejadian atau peristiwa yang telah berlalu dan telah terjadi ialah isi dari dokumen (Sugiyono, 2007:82). Telaah dokumen merupakan teknik pengumpulan informasi melalui dokumen yang berhubungan dengan fokus permasalahan yang diteliti, dokumen tersebut dapat berupa peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijasah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain (Pohan, 2007:74). Kajian dokumenter atau studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Jadi, dokumen menurut pandangan diatas dapat dipahami sebagai catatan tertulis yang berkaitan dengan masalah atau peristiwa yang perlu dipersiapkan dalam mendukung suatu penelitian.

3.7 Teknik Pengabsahan Data Penelitian

Keabsahan data perlu diuji karena dalam penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang obyektif agar peneliti dapat mempertanggungjawabkan data yang diperoleh sebagai penelitian ilmiah. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian kalitatif maka diperlukan adanya teknik pemeriksaan. Terdapat empat kriteria yang digunakan dalam metode penelitian kualitatuf menurut Moleong (2010:324), yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferbility*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

3.7.1 Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti harus diuji kredibilitasnya (kepercayaan) agar hasil penelitian tersebut tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan ulang ke lokasi, melakukan wawancara lagi dengan sumber data baik yang sudah ditemui ataupun belum. Hal tersebut dilakukan untuk memeriksa ulang apakah informasi yang telah didapatkan benar atau tidak, juga untuk mengecek sumber data yang diperoleh untuk memastikan kebenarannya.

2. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan ialah melaksanakan pengamatan secara lebih teliti dan berkesinambungan. Peningkatan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data karena dalam meningkatkan ketekunan selain mengenai benar dan salah peneliti juga dapat menghasilkan deskripsi data yang akurat dan sistematis mengenai apa yang diamati. Kegiatan ini dapat diterapkan dengan membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

3. Triangulasi

Peneliti menggunakan teknik ini agar dapat melakukan pengecekan ulang terhadap hasil yang diperoleh dengan cara

membandingkannya melalui sumber, metode atau teori untuk menghapuskan perbedaan-perbedaan yang didapatkan pada saat pengumpulan data. Adapun jenis triangulasi menurut Denzin dalam (Moleong, 2014:330) sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber (Data)

Triangulasi ini merupakan teknik pemeriksaan data yang dilaksanakan dengan cara memeriksa data yang didapatkan dari sejumlah sumber. Data yang telah didapatkan selanjutnya dianalisis, dideskripsikan dan dikelompokkan dari yang serupa hingga yang berbeda. Kemudian data-data tersebut akan melahirkan kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ialah metode yang digunakan dalam menguji *credibility* yang dilaksanakan dengan cara memeriksakan data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya peneliti mendapatkan data dari kegiatan wawancara, dan mengeceknya dengan observasi atau dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilaksanakan dalam waktu atau kondisi yang berbeda dengan melakukan pengecekan melalui *interview*, observasi atau teknik lain. Dengan demikian perbedaan dan persamaan data yang diberikan narasumber dapat dengan mudah diketahui. Jika hasil pengujian mendapatkan hasil yang berbeda, maka diulangi berulang kali hingga datanya pasti.

4. Analisis Kasus Negatif

Dalam melakukan penelitian tidak dipungkiri bahwa terdapat beberapa kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dikenal dengan analisis kasus negatif. Analisis ini dilakukan untuk menemukan data yang berbeda atau bertentangan dengan fokus penelitian pada data yang telah didapatkan. Apabila sudah tidak terdapat data yang bertentangan, maka data yang ditemukan sudah kredibel. Akan tetapi jika terjadi hal sebaliknya, maka peneliti harus mendalami temuan dengan mencari tahu mengenai perbedaan data yang ditemukan.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi ialah bahan yang digunakan peneliti sebagai penunjang dalam membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu dilengkapi oleh rekaman wawancara, gambar atau video selama wawancara untuk membuktikan kredibilitas data yang telah didapatkan.

6. Mengadakan Membercheck

Membercheck dilakukan untuk menilai apakah data yang didapatkan sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Jika data yang diperoleh peneliti disetujui oleh pemberi data, maka data tersebut valid. Akan tetapi jika data yang diperoleh tidak disetujui oleh pemberi data, maka perlu dilakukan diskusi oleh peneliti dengan pemberi data untuk menyesuaikan data dengan pemberi data. Jadi, *membercheck* bertujuan untuk menyesuaikan antara informasi yang didapatkan dan

akan digunakan dengan apa yang dimaksud oleh informan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2007:276)

3.7.2 Keteralihan (*Transferbility*)

Untuk meningkatkan transferabilitas peneliti dapat menerapkan kegiatan dengan menguraikan konteks penelitian yang menjadi fokus pada penelitian tersebut. *Transferbility* merupakan validitas eksternal yang menjelaskan tingkat keakuratan atas penerapan temuan studi pada populasi tempat sampel diambil (Sugiyono, 2007:276).

3.7.3 Kebergantungan (*Dependability*)

Kriteria ini sama dengan reabilitas dalam penelitian kualitatif. Reabilitas atau dapat dipercaya bila telah dilakukan beberapa percobaan kemudian didapatkan hasil yang selalu sama. Penelitian dapat dikatakan reliabel apabila penelitian tersebut dapat diulangi (replikasi) oleh orang lain pada proses penelitian tersebut (Sugiyono, 2007:277).

3.7.4 Kepastian (*Confirmability*)

Konfirmabilitas atau obyektivitas yaitu kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi atau disepakati oleh orang lain. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian. Peneliti dapat melakukan uji *confirmability* dengan memeriksa kembali semua data penelitian untuk diuji dan dihubungkan dengan proses yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian, proses dan hasil adalah hal yang harus ada dan tidak dapat dihilangkan (Sugiyono, 2013:131).

3.8 Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data ialah teknik memproses data menjadi sebuah informasi yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi untuk menjawab permasalahan yang disodorkan dalam menyusun hasil penelitian.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Silalahi, 2010:339-342), dalam model ini analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

3.8.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data ialah proses merangkum, memilih dan memfokuskan ke hal-hal yang dianggap pokok dan penting kemudian disusun secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam pengumpulan data lapangan (Silalahi, 2010). Data yang didapatkan perlu dicatat secara runtut dan teliti karena kegiatan reduksi data dilaksanakan secara berulang-ulang selama pengumpulan data berlangsung hingga laporan akhir tersusun sistematis. Dalam penelitian kualitatif, data kualitatif dapat disederhanakan dengan beberapa cara, seperti melalui seleksi ketat, ringkasan, ataupun membagi data berdasarkan pola atau golongan.

3.8.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Data Display ialah serangkaian informasi yang tersusun secara sistematis yang memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan (Silalahi, 2010).

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat diterapkan dalam bentuk matriks, grafik, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Hal ini

bertujuan agar data yang telah dirancang dan digabungkan dapat menjadi satu kesatuan yang padu dan mudah terutama dalam penarikan kesimpulan.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Selama kegiatan analisis data berlangsung, peneliti mulai menganalisis makna benda-benda, pola, menyertakan keteraturan, mencari berbagai penggambaran, susunan konstruksi yang memungkinkan, proposisi, dan alur sebab akibat (Silalahi, 2010). Dalam penarikan kesimpulan apabila belum ada bukti yang mendukung maka kesimpulan awal masih tersebut masih bersifat sementara dan masih bisa berubah. Sedangkan bukti tersebut bisa saja tidak muncul hingga pengumpulan data berakhir, disesuaikan dari bagaimana proses pengumpulan catatan lapangan, penyimpanan data, kecapakan peneliti, metode pencarian yang digunakan, maupun faktor pendukung lain. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa seringkali seorang peneliti telah merumuskan kesimpulan sejak awal sebelumnya. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi selama penelitian berjalan. Verifikasi ialah pokok pemikiran penganalisis, suatu tinjauan ulang pada fakta-fakta di lapangan untuk mengembangkan makna-makna yang muncul dari data untuk diuji validitasnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam sulselprov.go.id/pages/des_kab/10 (Sulsel, n.d.) yang diakses pada 8 Juni 2021 bahwa Kabupaten Luwu Utara dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1999 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten Luwu Utara. Ibu kota Kabupaten Luwu Utara ialah Masamba yang berjarak 430 km ke arah utara Kota Makassar yang berada pada posisi Jalan Trans Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara. Kabupaten Luwu Utara memiliki kondisi yang bervariasi, terdiri dari daerah pegunungan/dataran tinggi, dataran rendah, dan landai. Luas wilayahnya yaitu 7.502 km² dan secara geografis Kabupaten Luwu Utara terletak pada koordinat antara 010°53'19" - 02°55'36"LS atau dapat dibaca dengan 010 derajat 53 menit 19 detik sampai dengan 02 derajat 55 menit 36 detik Lintang Selatan, dan 119°47'46" - 120°37'44BT atau dapat dipahami sebagai 119 derajat 47 menit 46 detik sampai dengan 120 derajat 37 menit 44 detik Bujur Timur dengan batas administratif sebagai berikut:

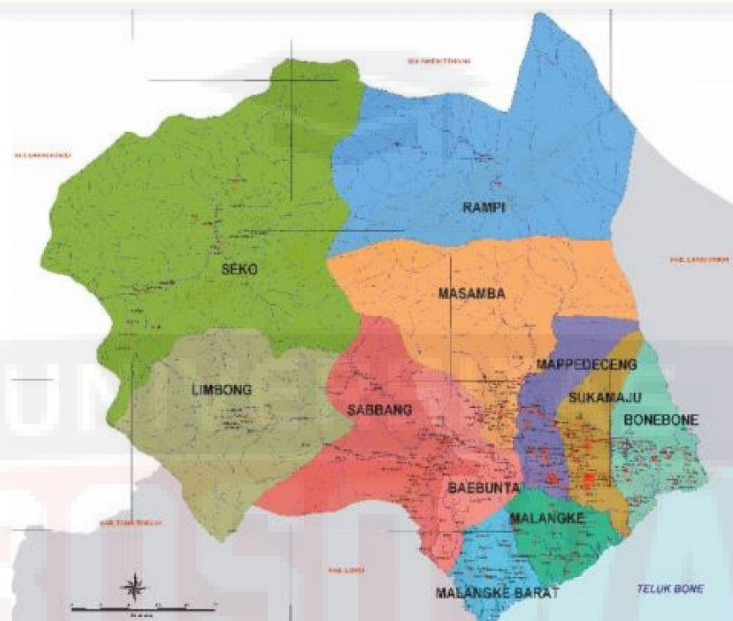
Bagian utara : Sulawesi Tengah

Bagian selatan : Kabupaten Luwu dan Teluk Bone

Bagian barat : Kabupaten Tana Toraja dan Sulawesi Barat

Bagian timur : Kabupaten Luwu Timur

Gambar 2. Letak Geografis Kabupaten Luwu Utara



Sumber: <https://portal.luwuutarakab.go.id/blog/page/letak-geografis>
(Kominfo Luwu Utara, 2018 diakses pada 8 Juni 2021)

Luas Wilayah Kabupaten Luwu Utara tercatat 7.502,58 Km² dan secara administrasi pemerintahan pada awalnya terbagi menjadi 15 kecamatan, 7 kelurahan dan 167 desa.

Salah satu sektor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan wilayah tidak lepas dari aspek pendidikan di wilayah tersebut. Kabupaten luwu utara memiliki sarana dibidang pendidikan mulai jenjang TK, PAUD, SD, SMP, SMA/SMK hingga Perguruan Tinggi. Jumlah peserta didik di Kabupaten Luwu utara mencapai 67.092 peserta didik di 573 sekolah yang diantaranya 355 Negeri dan 218 Swasta. Sedangkan terkhusus untuk jenjang Sekolah Dasar ialah 29.204 siswa dengan perbandingan 15.144 siswa laki-laki dan 14.060

siswa perempuan yang tersebar pada 246 Sekolah Dasar di 15 kecamatan (<https://dapo.kemdikbud.go.id/>, 8 Juni 2021).

4.1.2 Visi dan Misi

Visi:

Luwu Utara yang Religius dengan Pembangunan Berkualitas dan Merata
yang Berlandaskan Kearifan Lokal

Misi:

1. Mewujudkan masyarakat yang religius, tata kelola pemerintahan yang baik, dan komunitas adat yang berdaya;
2. Mewujudkan derajat kesehatan yang tinggi dan pemenuhan rumah layak huni
3. Mewujudkan pendidikan berkualitas, prestasi kepemudaan, ketahanan budaya;
4. Mewujudkan kemandirian ekonomi, iklim, investasi dan daya tarik pariwisata
5. Mewujudkan kelestarian lingkungan hidup;
6. Mewujudkan penurunan ketimpangan pendapatan dan pemerataan infrastruktur wilayah;
7. Mewujudkan ketertiban umum dan tingkat keamanan yang kondusif

4.1.3 Kondisi Siswa dan Tenaga Pendidik Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti memfokuskan tiga lokasi utama yang dijadikan sebagai sampel sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian

sebelumnya guna melengkapi telaah dokumen pada fokus penelitian. Berikut perbandingan jumlah guru dan siswa di Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4. Jumlah Guru dan Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

No	Wilayah	Guru			Siswa		
		Jml	L	P	Jml	L	P
1	Kecamatan Masamba	305	76	229	3,671	1,914	1,757
2	Kecamatan Baebunta	243	62	181	3,012	1,576	1,436
3	Kecamatan Sukamaju	158	49	109	2,638	1,374	1,264
4	Kecamatan Bone-Bone	161	29	132	2,228	1,152	1,076
5	Kecamatan Mappedeceng	128	44	84	1,981	1,042	939
6	Kecamatan Sabbang	161	32	129	1,513	781	732
7	Kecamatan Malangke	177	33	144	2,235	1,176	1,059
8	Kecamatan Tanalili	150	35	115	2,308	1,186	1,122
9	Kecamatan Malangke Barat	173	48	125	2,034	1,056	978
10	Kecamatan Sabbang Selatan	149	35	114	2,211	1,136	1,075
11	Kecamatan Sukamaju Selatan	162	72	90	1,593	833	760
12	Kecamatan Seko	119	36	83	133	716	614
13	Kecamatan Baebunta Selatan	94	28	66	1,355	703	652
14	Kecamatan Rampi	82	37	45	343	166	177
15	Kecamatan Rongkong	61	20	41	292	149	143
Total		2,323	636	1,687	28,744	14,960	13,784

Sumber: <https://dapo.kemdikbud.go.id/>, Kemenristekdikti (2021)
(Diakses pada 31 Agustus 2021)

Melalui tabel di atas dapat terlihat bahwa kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki sumber daya manusia yang cukup banyak terutama pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, sebagai pilar keberlanjutan generasi penerus bangsa, peneliti memilih jenjang Sekolah Dasar untuk kemudian diteliti mengenai kebijakan pembelajaran daring sebagaimana yang saat ini sedang menjadi pembicaraan akibat pandemi Covid-19. Berikut pemaparan lebih spesifik dari lokasi penelitian.

1. UPT SD Negeri 079 Katokkoan

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 079 Katokkoan merupakan sekolah dasar yang terletak di Jl. Taman Siswa, Kappuna, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan. Dari tiga Sekolah Dasar yang dipilih, SDN 079 Katokkoan merupakan sekolah dengan Akreditasi A dan memiliki jumlah siswa terbanyak jika dibandingkan dua lokasi lainnya. Berikut disajikan data rekapitulasi berdasarkan <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/> (Kemenristekdikti n.d., 2021)

Tabel 5. Rekapitulasi Data SDN 079 Katokkoan

Data PTK dan PD					
No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki - Laki	5	3	8	317
2	Perempuan	27	2	29	311
TOTAL		32	5	37	628

Keterangan:

- Penghitungan jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- Singkatan:

PTK = Guru ditambah Tendik

PD = Peserta Didik

2. UPT SD Negeri 139 Sumber Wangi

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 139 Sumber Wangi merupakan sekolah dasar yang terletak Desa Sumber Wangi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan. Dari tiga Sekolah Dasar yang dipilih, SDN 139 Sumber Wangi merupakan sekolah dengan Akreditasi

C. Meskipun letaknya berada di pertengahan dan akses yang lebih dekat dengan kota, hal tersebut tidak menjamin bahwa sekolah tersebut memiliki akreditasi yang lebih tinggi. Berikut disajikan data rekapitulasi terkait guru dan siswa SDN 139 Sumber Wangi menurut <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/> (Kemenristekdikti 2021b).

Tabel 6. Rekapitulasi Data SDN 139 Sumber Wangi

Data PTK dan PD					
No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki - Laki	3	2	5	68
2	Perempuan	5	2	7	79
TOTAL		8	4	12	147

Keterangan:

- Penghitungan jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.

- Singkatan:

PTK = Guru ditambah Tendik

PD = Peserta Didik

3. UPT SD Negeri 157 Sukamukti

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 157 Sukamukti merupakan sekolah dasar yang terletak Desa Sukamukti, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan. Dari tiga Sekolah Dasar yang dipilih, SDN 157 Sukamukti merupakan sekolah dengan Akreditasi B. Meskipun letaknya berada di daerah dengan akses jaringan yang lebih sulit, hal tersebut tidak dapat menjamin bahwa sekolah tersebut tidak dapat bersaing dengan sekolah yang lainnya. Berikut disajikan data rekapitulasi guru dan siswa SDN

157 Sukamukti berdasarkan <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/> (Kemenristekdikti, 2021d).

Tabel 7. Rekapitulasi Data SDN 157 Sukamukti

Data PTK dan PD					
No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki - Laki	1	1	2	51
2	Perempuan	7	2	9	49
TOTAL		8	3	11	100

Keterangan:

- Penghitungan jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.

- Singkatan:

PTK = Guru ditambah Tendik

PD = Peserta Didik

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti dalam memperoleh data mengenai Kebijakan Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara melakukan penelitian dengan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Kebijakan pembelajaran daring merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan oleh pemerintah guna menekan penyebaran Covid-19 dengan tetap melakukan kegiatan pendidikan dapat tetap berjalan seperti biasanya tanpa mengorbankan proses belajar untuk siswa. Berikut analisis data dalam penelitian ini.

4.2.1 Kesiapan Sekolah Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

Kesiapan pembelajaran daring merupakan sebuah kondisi dalam keterbacaan mental, fisik dan material bagi seseorang yang terlibat dalam teknologi akses dan jaringan internet (Vosloo & Belle, 2009 dalam Handayani et al., 2020:2). Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran daring, kesiapan sekolah merupakan aspek penting untuk dinilai demi keberhasilan penerapan pembelajaran daring selama masa pandemi. Suatu kebijakan dituntut untuk menghasilkan suatu hal yang sesuai dengan kebutuhan dan penyelesaian masalah secara sebaik-baiknya. Namun, penetapan aturan pembelajaran daring yang cukup mendadak menyebabkan kesiapan mayoritas instansi pendidikan tidak maksimal bahkan hampir tidak ada sama sekali. Berikut diuraikan hasil dan pembahasan penelitian rumusan masalah pertama terkait dengan kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara yang terdiri dari empat indikator, yaitu kesiapan peserta didik, kesiapan guru, infrastruktur dan dukungan manajemen.

1) Kesiapan Peserta Didik

Prawiradilaga (2013) dalam Handayani et al. (2020:3) mengatakan kesiapan peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan yang harus diperhatikan dan dibimbing dalam pencapaian tujuan pembelajaran merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring, peneliti memperoleh hasil bahwa kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring dirasa masih kurang

disebabkan oleh beberapa kondisi, seperti ketersediaan perangkat dan dukungan orang tua. Peneliti melihat kondisi secara langsung di lapangan bahwa terdapat sebagian peserta didik yang tidak memiliki perangkat mengharuskan siswa tersebut untuk menumpang kepada teman lain dan mengerjakan tugas secara luring. Dalam hal ini yang terjadi bahwa satu perangkat dapat digunakan hingga 3-5 orang siswa Sekolah Dasar di waktu yang bersamaan. Sedangkan dukungan orang tua memberikan pengaruh kepada peserta didik karena orang tua yang terlibat langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan tersebut dapat menjadi faktor pendukung keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena sekolah dasar merupakan jenjang dasar yang dijalani oleh anak-anak berusia di bawah 12 tahun sehingga masih memerlukan pendampingan agar dapat fokus dalam pembelajaran daring.

Sebelum peneliti melakukan pertemuan langsung terhadap informan, peneliti telah melakukan observasi kepada tiap-tiap peserta didik yang melaksanakan kebijakan daring. Proses ini dilakukan agar peneliti dapat melihat dan mengamati langsung apa yang terjadi pada saat kebijakan ini dilaksanakan. Kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat memberikan respon dan jawaban secara tanggap. Sejumlah aspek dapat menentukan bagaimana kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring. Pada saat peneliti melakukan observasi, dapat terlihat bahwa kesiapan peserta didik dipengaruhi oleh dukungan orang tua. Peserta didik dalam melakukan segala bentuk pembelajaran ataupun penggunaan

android harus diawasi oleh orang tua agar tetap berfokus pada apa yang hendak dikerjakan.

Pernyataan dari informan mengenai bagaimana kesiapan peserta didik selama pembelajaran daring yaitu:

“Kesiapan peserta didik itu ya kira-kira 60% karena kadang anak-anak tidak ada datanya, kadang juga tidak ada di tempat dalam arti tidak memperhatikan media belajarnya karena kan mereka itu yang punya HP adalah orang tua jadi tergantung bagaimana orang tuanya juga.” (Megawati, S.Pd, 2 Juni 2021).

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran dibutuhkan bantuan dari orang tua. Disini orang tua bertindak sebagai pendamping di rumah yang membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Pernyataan dari informan di atas merupakan penerapan dari manajemen pembelajaran yang disampaikan dalam panduan penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 (Kemendikbud, 2020:25) poin (a) bahwa orang tua untuk aktif terlibat dalam proses belajar dari rumah. Hal tersebut merupakan bentuk dukungan terhadap keberlangsungan penerapan kebijakan pembelajaran daring kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti diperoleh bahwa orang tua peserta didik berkontribusi penuh selama penerapan kebijakan pembelajaran daring di masa pandemi ini. Akan tetapi, menurut pernyataan beberapa informan bahwa semakin lama diterapkan kebijakan ini orang tua juga semakin merasa terbebani. Hal ini tentu saja berpengaruh pada

kesiapan mental peserta didik. Salah seorang orang tua turut memberikan pandangan terkait kesiapan peserta didik dalam hal ini sebagai anaknya, yakni:

“Siswanya sebenarnya tidak siap karena mau nda mau sebenarnya harus siap karena rasanya berat. Kalau daring sangat membebankan orang tua dan juga siswa belajarnya tidak maksimal. Kalau penggunaan teknologi sebenarnya paham akan tetapi terganggu dengan game yang ada di HP. ditambah lagi kendala orang tua untuk mengajar yaitu keterbatasan pengetahuan sehingga masih memerlukan bantuan google dan yutub. Keterbatasan waktu dan tenaga juga karena banyak pekerjaan yang harus dikerjakan tetapi di sisi lain kita juga harus fokus ke anak.” (Dewi Kumalasari, 13 Juni 2021)

Seperti yang telah dipaparkan oleh informan di atas, bahwa fokus orang tua menjadi terbagi selama kebijakan ini berlangsung. Selain itu, orang tua juga masih banyak yang memiliki keterbatasan pengetahuan sehingga saat membantu siswa dalam mengerjakan tugas pun masih ragu-ragu dan perlu bantuan dari *platform online*. Waktu yang diberikan kepada anak juga kurang maksimal dan terkadang dapat menghambat pekerjaan lain yang harus diselesaikan. Sedangkan siswa belum mampu jika dibiarkan atau ditinggalkan melakukan pembelajarannya secara mandiri. Kondisi ini berkaitan bagaimana seseorang bereaksi untuk melaksanakan tugas tertentu dengan tuntutan situasi tertentu (Mulyasa, 2008:53).

Menurut pernyataan salah satu informan dijelaskan bahwa:

“Jauh sekali perbedaan yang dirasakan selama pembelajaran daring. Pertama, tidak semua siswa memiliki android, tidak semua siswa memiliki internet di rumah, terlebih lagi laptop. Yang menjadi kendala sekarang adalah kurangnya perangkat yang dimiliki oleh siswa. Kemudian yang kedua, terlalu banyak waktu disita selama pembelajaran daring dibanding dengan tatap muka. Artinya, pada tatap muka hampir semua proses pembelajaran itu setiap

tema/subtema dapat selesai dalam jangka waktu tertentu sesuai program kerja. Tetapi, kalau saat daring kadang satu minggu juga terbatas pembelajarannya.” (Maspul, S.Pd, 30 Mei 2021)

Dari pandangan Pengawas Sekolah Dasar di atas disimpulkan bahwa proses pembelajaran daring ini terlaksana secara tidak efektif dan tidak maksimal karena target kurikulum, target daya serap, analisis nilai siswa pada pembelajaran daring banyak sekali ketinggalan selama kurang lebih 1 (satu) tahun. Menurut analisis peneliti bahwa jika diperhitungkan selama satu semester tatap muka hanya dapat dilakukan maksimal satu kali dalam seminggu padahal kebijakan ini sudah setahun lebih berjalan. Sudah dua tahun terakhir ini tidak ada ujian nasional, hanya terdapat ujian harian dan ujian semester. Hal ini tentu saja menjadi pertimbangan yang sulit dari pihak pemerintah karena berdampak besar pada peserta didik. Pengawas Sekolah di atas juga menuturkan bahwa tanpa adanya ujian yang biasa dilaksanakan, peserta didik tidak dapat melihat seberapa jauh kemampuan yang ia miliki selama ini. Akan tetapi hal ini perlu dilakukan agar peserta didik dapat meneruskan pendidikan ke jenjang selanjutnya tanpa mngkhawatirkan keadaan pandemi saat ini.

Dalam Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020:11) bahwa peserta didik selama pembelajaran daring harus memenuhi beberapa hal antara lain:

- a. Siapkan perangkat pembelajaran (buku, alat tulis, media lainnya)
- b. Komunikasi dengan guru

- c. Orang tua yang mendukung pembelajaran
- d. Tempat untuk belajar yang nyaman
- e. Memahami jadwal serta tujuan pembelajaran
- f. Aktif dalam diskusi guru
- g. Menyelesaikan tugas guru dengan berdiskusi dengan orang tua
- h. Mengumpulkan tugas atau foto pembelajaran
- i. Menyampaikan kesulitan belajar
- j. Menuliskan rencana kegiatan setelah belajar

Penerapan kebijakan pembelajaran daring di Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara dilakukan oleh siswa sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh pemerintah dengan bantuan guru dan sekolah. Tujuan pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah BAB II Pasal 2 yaitu Pembelajaran Jarak Jauh jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan meningkatkan perluasan dan pemerataan akses pendidikan, serta meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dasar dan menengah.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana yang telah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan peserta didik sejauh ini dirasakan belum sepenuhnya siap baik secara fisik maupun nonfisik. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai kondisi personal peserta didik, seperti

ketersediaan perangkat dan kesiapan orang tua. Perangkat merupakan alat utama yang digunakan dalam pembelajaran daring. Selain itu, kesiapan peserta didik dinilai berbanding lurus dengan keterampilan orang tua dalam membantu memberikan arahan selama proses belajar berlangsung. Akan tetapi, beberapa bentuk keterbatasan yang dialami orang tua ini berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan, keterbatasan waktu dan keterbatasan tenaga. Oleh karena itu, kesiapan orang tua merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesiapan peserta didik untuk belajar di rumah.

Dalam pelaksanaannya, kesiapan peserta didik di SDN 079 Katokkoan lebih tinggi karena seluruh siswa memiliki perangkat yang cukup memadai, namun kurang pada kecukupan waktu yang dimiliki orang tua dalam mendampingi siswanya. Sedangkan pada kondisi pertengahan yaitu pada SDN 139 Sumber Wangi dimana sebagian peserta didik masih kurang dalam ketersediaan perangkat sehingga membuat mereka harus mendapatkan tugas dan pembelajaran secara luring melalui informasi dari teman kelas atau pun dari guru kelas. Sementara itu, pada SDN 157 Sukamukti merupakan sekolah dengan ketersediaan perangkat siswa paling minim dimana lebih banyak siswa yang tidak memiliki perangkat dibandingkan yang memiliki perangkat sehingga siswa tetap harus ke sekolah untuk menemui guru dan mendapatkan tugas dan pembelajaran secara luring.

2) Kesiapan Guru

Kesiapan guru ialah kondisi seorang guru yang menunjukkan bahwa adanya keselarasan kematangan fisik, mental, dan pengalamannya sehingga ia dapat melakukan suatu pekerjaan yang berkaitan dengan tanggung jawabnya (Wangid, 2014 dalam Musarrafa et al., 2017:142). Pada umumnya guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan dan penguasaan materi yang berkaitan di bidang yang akan disampaikan agar peserta didik mampu memahami apa yang menjadi fokus penyampaian guru.

Dalam pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring, peneliti melakukan observasi di sekolah-sekolah guna memperoleh data terkait kesiapan guru. Selama pembelajaran daring, guru harus bergerak secara aktif dan kreatif untuk membentuk proses pembelajaran yang tidak membosankan. Untuk melaksanakan kebijakan pembelajaran daring, guru memiliki kebijakan tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kesiapan masing-masing guru tersebut.

Berdasarkan pernyataan seorang informan dikatakan bahwa:

“Kalau gurunya sangat antusias dan mempunyai pengetahuan dan perangkat yang memadai. Kesiapan guru masing-masing memiliki grup kelas untuk berkomunikasi pembelajaran daring. Semua guru siap dalam menyampaikan materi dan memiliki perangkat yang memadai. Karena saya sendiri sebagai kepala sekolah masuk disemua grup kelas untuk memantau jalannya pembelajaran.”
(Indrawati, S.Pd.,M.Pd, 8 Juni 2021)

Dari pernyataan kepala sekolah tersebut kesiapan guru terlihat dari sikap antusias dan keaktifannya dalam memberikan pembelajaran. Hal

tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang diperoleh peneliti, sudah tidak ada lagi guru yang tidak memiliki perangkat yang memadai. Tingkat antusiasme guru juga lebih tinggi dan bersemangat jika dibandingkan dengan antusiasme peserta didik. Namun, peneliti juga menemukan kendala lain selain persiapan bahan ajar yaitu kemampuan dalam bidang IT. Hal ini seperti diutarakan oleh informan, yakni:

“Kesiapan guru hanya hampir sekitar 50% karena tidak semua guru mampu melakukan IT. Mungkin hanya sekitar 25-50% setiap sekolah yang mampu karena tingkat SD berbeda dengan tingkat SMP dan SMA. Pada tingkat SD rata-rata gurunya sudah tidak muda atau telah lama bekerja kecuali di SD ada guru-guru sukarela mereka mampu menggunakan IT. Sedangkan saya juga setengah mati untuk belajar.” (Maspul, S.Pd., 30 Mei 2021)

Dari pernyataan informan di atas dapat terlihat bahwa kesiapan guru perlu dinilai dari *hardskill* dan *softskill*. Untuk mendukung pernyataan di atas, peneliti mengamati langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi. Penggunaan IT atau media digital hanya mampu digunakan guru dengan sebatas membagikan materi tanpa ada pembuatan video penjelasan dan tatap muka virtual. Sementara itu, video tersebut sangat membantu peserta didik dan orang tua untuk memahami materi karena selanjutnya penjelasan tersebut akan menjadi acuan dalam pengerjaan tugas.

Dalam menentukan kesiapan guru, perlu diperhatikan tiga tugas utama guru dalam mendesain dan menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh melalui pembelajaran daring yang akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Tugas Guru Selama Pembelajaran Daring

APA	SIAPA	BAGAIMANA
1. Koordinasi dengan kepala sekolah	1. Rancangan profil pembelajaran jarak jauh dengan memprioritaskan pemahaman siswa	1. Penilaian diri guru menghadapi tantangan baru
2. Review kurikulum berdasarkan arahan pemerintah	2. Status dan kebutuhan siswa	2. Dukungan guru
	3. Dukungan keluarga dalam hal ini kesiapan orang tua	3. Strategi sumber daya oleh guru
		4. Penyusunan struktur pembelajaran jarak jauh
		5. Dukungan dan umpan balik kepada siswa
		6. Penilaian hasil belajar

Sumber: Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Guru (2020)

Tabel di atas memberikan gambaran terkait tugas utama seorang guru. Terdapat tiga poin utama yaitu apa, siapa dan bagaimana.

- 1) Apa berkaitan dengan isi/konten/materi yang akan diajarkan oleh guru, diselaraskan dengan kepala sekolah dan mengikuti perubahan kurikulum, kebijakan, panduan, serta arahan dari pemerintah berdasarkan sumber daya yang dimiliki guru dan siswa.
- 2) Siapa mengacu pada pemahaman mendalam guru kepada siswa tentang pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, minat, kekuatan, tantangan yang dihadapi mereka dan mengetahui lingkungan rumah dan kondisi psikososial siswa, serta terkait orang tua yang memainkan peran besar dalam membantu keberhasilan belajar siswa untuk mengambil tugas yang menantang di luar tugas yang berurusan dengan rumah.
- 3) Bagaimana berhubungan dengan desain dan implementasi pembelajaran oleh guru. Tugas ini antara lain meningkatkan kreatifitas dan fleksibilitas terhadap prinsip pengajaran yang baik dan pembelajaran yang inklusif, perlunya ditemukan dukungan profesional, dukungan

emosional, dan dukungan teknis, melakukan penyesuaian strategi dan materi yang dipertimbangkan terhadap sumber daya yang dimiliki, menyusun struktur pembelajaran yang bergantung pada apa dan siapa yang diajarkan, kemampuan pribadi dan sumber daya yang tersedia, serta perencanaan terhadap metode yang digunakan dalam menilai hasil belajar yang dapat memungkinkan guru untuk memonitor dan memfasilitasi siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa guru memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik terutama pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar merupakan jenjang dasar yang membentuk nilai-nilai moral dan pengetahuan yang akan digunakan sebagai bekal ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, interaksi guru dan siswa seharusnya tidak hanya terbatas pada pemberian informasi mengenai tugas tanpa adanya interaksi lebih dari kedua belah pihak. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa:

“Guru tidak pernah menjelaskan dan langsung memberi soal. Ada buku yang diberikan lalu diberi tugas dari halaman sekian sampai halaman sekian tetapi tidak ada penjelasan lebih dulu sehingga harus orang tua yang menjelaskan. Guru tersebut sebelumnya sudah meminta maaf dan mengkonfirmasi bahwa dia kurang paham teknologi dan kurang kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.” (Nurwatin, 14 Juni 2021)

Hasil wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa dalam penerapan kebijakan pembelajaran daring, guru masih kurang aktif dalam memberikan umpan balik kepada siswa sehingga terjadi komunikasi yang

kurang dalam pembelajaran. Selanjutnya hasil temuan penelitian oleh peneliti di atas diperkuat oleh temuan penelitian terdahulu (Yolandasari, 2020) yang memperlihatkan bahwa hal yang penting dalam proses pembelajaran adalah tentang bagaimana keaktifan interaksi antara guru dan siswa. Interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa ini sangat sulit dilakukan dan dinilai masih kurang karena berbagai keterbatasan yang muncul selama pembelajaran daring. Akibatnya, guru tidak dapat memberikan penilaian pasti kepada siswa karena guru tidak dapat menilai bagaimana perkembangan siswa secara nyata. Karena dalam penerapannya, guru hanya memberikan tugas kepada siswa melalui media seperti WA group lalu kemudian siswa memberikan umpan balik berupa jawaban yang dikirimkan kembali melalui Whatsapp. Oleh karenanya, guru tidak mengetahui apakah peserta didik tersebut benar-benar telah memahami materi atau belum.

Sementara itu, kebijakan pembelajaran daring yang diterapkan tentunya tidak hanya berdampak pada satu atau dua program pembelajaran. Selain pembelajaran teori, terdapat pula pembelajaran praktek yang tersedia di Sekolah Dasar, yaitu Pelajaran Olahraga atau PJOK. Dari hasil pengamatan dapat terlihat bahwa pelajaran ini sulit untuk diterapkan secara daring. Berikut pernyataan informan dari bidang olahraga.

“Pembelajaran olahraga dilaksanakan melalui video dan dikirim melalui whatsapp group. Pembelajaran divideokan dengan cara saya memanggil anak-anak ke rumah untuk mempraktekkan dari pemanasan sampai pendinginan. Masing-masing kelas saya buat video pembelajaran yang berbeda yang kemudian penilaiannya juga dari video. Peserta didik kembali mengirim video diri berdasarkan

contoh materi yang ditugaskan. Akan tetapi, saya merasa kewalahan karena banyak kelas yang harus diajar sedangkan saya hanya sendiri.” (Hernawati, S.Pd, 4 Juni 2021)

Pelajaran olahraga merupakan salah satu materi yang sulit untuk dilakukan melalui daring. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar guru praktek olahraga merasa kewalahan karena harus membuat video sebanyak lebih dari satu kali dan harus memeriksa video dari seluruh siswa kelas. Hal ini sangat memberatkan guru karena selain berdampak pada pemborosan waktu juga membuat perangkat menjadi lamban dan penuh. Hasil penelitian tersebut merupakan bagian dari kekurangan pembelajaran daring atau *e-learning* yang diutarakan oleh Efendi (2008:140) dikutip (Putra, 2020) sebagaimana telah dijelaskan pada BAB sebelumnya, antara lain kurangnya interaksi secara tatap muka, pembelajaran dilaksanakan lebih mengarah ke pelatihan bukan pendidikan, penggunaan teknologi harus dikuasai oleh tenaga pendidik dan kurangnya SDM yang ahli dalam pengoperasian media teknologi yang variatif.

Berdasarkan analisis data peneliti yang telah diperoleh, peneliti menarik kesimpulan terkait indikator kesiapan guru bahwa guru belum siap sepenuhnya dalam menerapkan kebijakan pembelajarn daring ini. Keaktifan masuk dalam memberi tugas cenderung lebih tinggi daripada keaktifan dalam menjelaskan materi pembelajaran sehingga dukungan dan umpan balik kepada siswa tidak tercapai secara maksimal. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan literasi digital guru yang kurang persiapan

dan kurang dilatih sehingga membuat proses belajar menjadi kurang variatif dan kurang interaktif.

Dalam indikator ini peneliti mendapatkan hasil bahwa kebijakan pembelajaran daring di SDN 079 Katokkoan sulit dilaksanakan oleh guru praktek. Tenaga pendidik bidang olahraga sangat kurang sedangkan jumlah siswa pada SDN 079 Katokkoan termasuk yang paling banyak di antara yang lain sehingga membuat guru merasa lebih sulit untuk mengatur dan memaparkan materi secara daring. Sedangkan pada SDN 139 Sumber Wangi kesiapan guru juga masih kurang maksimal. Dari hasil penelitian terlihat bahwa guru-guru hanya aktif pada pemberian tugas dan belum bisa melihat bagaimana keberhasilan siswa dalam menerima materi pembelajaran karena kurangnya respon balik yang diberikan. Sementara itu, kesiapan guru pada SDN 157 Sukamukti sudah cukup baik dalam kesiagaan berjaga di sekolah jika terdapat siswa yang ingin mendapatkan pembelajaran secara luring namun masih kurang siap dalam mengkreasikan media pembelajaran yang tersedia.

3) Infrastruktur

Pengertian terkait infrastruktur termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2015, infrastruktur adalah fasilitas teknis, fisik, sistem, perangkat keras, dan lunak yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dan mendukung jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik. Infrastruktur merupakan segala bentuk yang berkaitan dengan

penunjang proses pembelajaran, baik dalam bentuk perangkat, alat, fasilitas dan lain sebagainya. Infrastruktur ini digunakan dalam proses pembelajaran demi mewujudkan keberhasilan kebijakan pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah selama pandemi covid-19. Dari observasi yang dilakukan, faktor infrastruktur dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kondisi wilayah sekolah, kesediaan perangkat oleh sekolah, maupun fasilitas sekolah yang dapat digunakan seperti buku maupun bantuan biaya kuota untuk peserta didik, guru dan seluruh perangkat sekolah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan.

“Akses jaringan disini alhamdulillah lumayan bagus karena mungkin letak sekolahnya bukan di daerah terpencil.. Sekolah juga memberikan bantuan pulsa data untuk guru-guru tenaga pengajar dan ada juga bantuan dari Kementerian pendidikan dan kebudayaan yang salurkan secara merata bagi yang memiliki Handphone.” (Andi Kaslin, S.Pd.,M.Pd, 4 Juni 2021)

Sementara itu, terdapat pula hasil wawancara oleh informan yang merupakan kepala UPT dari sekolah lain, yang mengungkapkan:

“Kita pihak sekolah memberikan bantuan berupa kartu kuota kepada siswa melalui dana BOS dan juga ada kuota dari kemdikbud yang diberikan kepada seluruh perangkat sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring. Akan tetapi, kuota tersebut tetap tidak dapat digunakan oleh seluruh siswa karena ada yang tidak memiliki Handphone dan disini kualitas jaringannya masih kurang stabil.” (Mustofa, S.Pd,Sd.,M.Pd, 3 Juni 2021)

Melalui sumber data yang digunakan oleh peneliti terdapat perbandingan kondisi pendukung infrastruktur setiap sekolah. Masing-masing sekolah memiliki kebijakan tersendiri dalam mendukung terciptanya kondisi pembelajaran yang efektif. Selain memanfaatkan kuota dari Kemendikbud, masing-masing sekolah memberikan bantuan khusus

baik kepada guru maupun siswa agar disesuaikan dengan dana BOS yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan Andi Kaslin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala UPT SDN 079 Katokkan dan Mustofa, S.Pd,Sd.,M.Pd selaku Kepala UPT SDN 139 Sumber Wangi, peneliti memperoleh data pendukung yang akan disampaikan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh

Penyediaan Kuota Gratis/Murah	Relaksasi Penggunaan Dana BOS (Permendikbud 19/2020)
Pemberian kuota seperti Telkomsel, Smartfren, XI yang masuk dalam kategori kuota belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiayaan kegiatan administrasi sekolah, dapat digunakan untuk pembelian cairan atau sabun pembersih tangan, pembasmi kuman (disinfectant), masker atau penunjang kebersihan lainnya 2. Pembiayaan layanan daya dan jasa dapat digunakan untuk pembelian pulsa, paket data, dan/atau layanan pendidikan daring berbayar bagi pendidik dan/atau peserta didik dalam rangka pelaksanaan pembelajaran dari rumah

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020)

Tabel di atas menguraikan fasilitas yang dapat diberikan selama pembelajaran jarak jauh. Fasilitas tersebut dapat diterapkan pada pembelajaran daring yang diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar. Adapun uraian pemberian kuota oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menyiapkan pembelajaran di masa pandemi antara lain: 30 GB selama 30 hari dengan Cakap, Quipper, Bahaso, Zenius, Sekolahmu dan Ruang Guru. 3-room Zoom untuk Video Conference gratis 1 bulan, Plus gratis Video Conference dengan Cisco Webex. Namun, penggunaan kuota tersebut dikembalikan lagi kepada setiap pengguna untuk disesuaikan dengan bagaimana metode belajar yang diterapkan di sekolah masing-

masing. Sedangkan untuk relaksasi penggunaan dana BOS diberikan kepada sekolah untuk menggunakannya sesuai kebutuhan dan kebijakan yang berlaku.

Sementara itu, ketersediaan perangkat oleh guru sudah terpenuhi. Namun masih kurang dalam kemampuan teknis mengembangkannya. Sedangkan untuk siswa, masih banyak siswa yang tinggal di lingkungan dengan kurangnya jaringan yang mendukung. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara memberikan solusi agar tetap dapat ikut belajar seperti siswa yang lain dengan memberikan fasilitas wajib seperti buku tematik yang dibagikan sebelum peserta didik dirumahkan. Sehingga buku tersebut dapat dimanfaatkan secara merata oleh siswa baik yang memiliki *Handphone* maupun yang tidak memiliki. Pemerintah juga telah menyiapkan inovasi khusus dalam pemecahan masalah akses jaringan tersebut. Berikut pernyataannya.

“Kalau kita punya program Guru Sahabat Siswa bagi yang tidak bisa daring. GSS muncul sebagai inovasi bagi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti misalnya, dirumah hanya ada satu android yang pake SD SMP SMA, pasti baku rebut apalagi dilakukan di jam yang sama. Pemerintah terus melakukan inovasi terkait pembelajaran daring agar peserta didik tidak diam saja tanpa melakukan kegiatan minimal ada materi saja. Seperti ada yang dikasi buku untuk digunakan sebagai alat belajar dirumah. Untuk itu, dimunculkan GSS agar guru mendatangi siswa termasuk juga memberikan pencerahan covid kepada orang tua siswa dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.” (Sofyan T. Siolanan, S.Sos., MM, 7 Mei 2021)

Program Guru Sahabat Siswa atau yang biasa dikenal GSS merupakan inovasi dari pemerintah yang diterapkan sebagai sebuah strategi diluar daring agar semua peserta didik dapat dilayani dengan semaksimal

mungkin. Awalnya, inovasi ini merupakan bentuk perhatian guru juga pemerintah bagi mereka yang tidak bisa daring, selain karena tidak memiliki android tetapi juga karena sulitnya akses internet di wilayah atau lingkungan tempat siswa tinggal. Kondisi lingkungan ini juga dapat dikaitkan dengan pekerjaan atau ekonomi orang tua dimana sebagian besar masih banyak bagi anak petani yang masih memiliki banyak kendala dalam hal infrastruktur ini. Akan tetapi, program ini dinilai masih kurang efektif karena tidak dapat dilakukan setiap hari. Minat dan semangat siswa juga mulai menurun karena jadwal pembelajaran yang tidak menentu.

Seperti yang diungkapkan oleh Shabrina, 2020 pada hasil temuannya dalam penelitian terdahulu, salah satu kelebihan dalam pembelajaran daring yaitu dapat dilakukan dimana saja tanpa ada keterbatasan ruang dan waktu. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat diwujudkan secara maksimal karena keterbatasan-keterbatasan yang timbul di lingkungan masyarakat pada saat melaksanakan melaksanakan proses pembelajaran. Keterbatasan ini berkaitan dengan keterbatasan sarana prasarana dan akses jaringan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh peneliti di atas.

Mengacu pada hasil temuan di atas sejalan dengan teori kesiapan pembelajaran (Pakpahan, 2020) bahwa dalam menerapkan kebijakan pembelajaran daring pemerintah perlu memperhatikan beberapa hal yang berpengaruh besar antara lain infrastruktur, sebaran pembangunan, dan peningkatan sumber daya manusia agar tujuan pembelajaran dapat

terlaksana secara sistematis dan kondusif. Teori ini kemudian didukung dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah Pasal 10 yang menyebutkan 7 poin tentang kewajiban penyelenggara jarak jauh, tiga diantaranya antara lain a) memiliki dan mengembangkan sistem pengelolaan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi; b) memiliki sumber daya atau akses terhadap sumber daya untuk menyelenggarakan interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik secara intensif; c) menyediakan sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis data oleh peneliti, peneliti menarik pemahaman terkait infratraktur bahwa infrastruktur merupakan elemen penting untuk menciptakan keberhasilan kebijakan ini. Akan tetapi, pembangunan infrastruktur yang belum merata menjadi masalah yang menghambat keberhasilan kebijakan pembelajaran daring ini. Meskipun tidak diungkapkan secara detail, namun dari sebagian besar kendala yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun guru ialah tidak jauh dari keterkaitannya dengan infratraktur yang tersedia. Sekolah dan pemerintah tentunya tidak melepas tanggung jawab dari kendala-kendala yang dihadapi terutama dalam faktor ini. Oleh karena itu, inovasi-inovasi pembelajaran terus dikembangkan untuk mengupayakan keberhasilan pelaksanaan kebijakan.

Pada indikator infrastruktur dapat terlihat bahwa SDN 079 Katokkoan merupakan sekolah yang memiliki akses jaringan yang baik. Sedangkan, dua sekolah lain yang menjadi lokasi penelitian yaitu SDN 139 Sumber Wangi dan SDN 157 Sukamukti memiliki keadaan akses jaringan yang kurang stabil. Faktor infrastruktur tersebut sebagaimana disampaikan oleh Efendi (2008:140) dikutip oleh Putra, 2020 yaitu keterbatasan sarana internet di wilayah yang memiliki masalah dengan listrik, telepon, dan perangkat lain yang memadai. Oleh sebab itu, hasil penelitian yang diperoleh terkait infrastruktur sangat dipengaruhi oleh lokasi dan kondisi sarana internet masing-masing sekolah. Bagi sekolah yang berada di daerah perkotaan dan memiliki kelengkapan perangkat yang cukup memadai, kebijakan pembelajaran daring ini tidak terlalu sulit untuk diterapkan jika mengacu pada indikator infrastruktur.

4) Dukungan Manajemen

Untuk mendukung pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring pemerintah harus menerapkan manajemen pembelajaran yang baik dan terorganisir. Melalui pelaksanaan kebijakan, manajemen pembelajaran dilakukan dengan metode pengelolaan yang melibatkan persiapan, pengkoordinasian, pengendalian (pengarahan), dan penilaian kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar peserta didik dengan menggabungkan berbagai faktor untuk mencapai tujuan (Sagala, 2010). Dukungan manajemen yang dimaksud yaitu pihak manajerial pemerintah sebagai pemberi kebijakan dan sekolah sebagai wadah untuk menerapkan kebijakan

yang dikeluarkan. Dukungan manajemen ini dapat ditinjau dari segi peran serta tanggung jawab dalam upaya memecahkan masalah yang timbul selama kebijakan pembelajaran daring ini diterapkan. Hasil wawancara peneliti kepada Dinas Pendidikan Bagian Kepala Bidang Pembinaan Sekolah Dasar yaitu:

“Kita disini untuk Bidang Pembinaan SD itu berperan untuk memotivasi saja, menghimbau, menyampaikan dan memantau pelaksanaan pembelajaran daring karena tidak menutup kemungkinan bahwa ada kesulitan yang dihadapi seperti bahwa tidak semua peserta didik bisa dijangkau.” (Sofyan T. Siolanan, S.Sos., MM, 7 Mei 2021)

Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan pada dasarnya sebagai wadah utama bagi sekolah-sekolah dalam menerapkan pembelajaran daring. Karena seperti yang tertera dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 bahwa Tujuan Pelaksanaan Belajar Dari Rumah yaitu:

1. Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat COVID-19;
2. Melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID-19;
3. Mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan;
dan
4. Memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.

Pernyataan diatas kemudian didukung oleh hasil wawancara peneliti oleh informan berikut.

“Dinas pendidikan sangat aktif. Segala kebijakan yang dilakukan berdasarkan aturan dari dinas pendidikan. Sekolah menerapkan program-program dari Dinas Pendidikan dengan tetap mempertimbangkan siswa dan orang tua siswa. Selama pembelajaran daring, Dinas Pendidikan juga aktif berkomunikasi dengan sekolah dan terus melakukan pengembangan terhadap kekurangan-kekurangan yang dihadapi.” (Andi Kaslin, S.Pd.,M.Pd, 4 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa sejauh ini pemerintah telah membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran daring secara maksimal. Dalam pengamatan peneliti, pemerintah telah melakukan pemantauan dalam pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring. Untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran daring, perangkat manajerial kebijakan perlu terus berupaya mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan yang diterapkan, seperti pengembangan sistem pembelajaran dan dapat pula pengembangan kualitas sumber daya yang tersedia. Akan tetapi, pernyataan di atas bertentangan dengan pernyataan informan berikut bahwa:

“Selama ini, tidak ada program khusus pelatihan dan peningkatan IT guru oleh Dinas Pendidikan kecuali masing-masing guru kursus atau belajar individu. Tetapi kalau untuk belajar khusus tidak pernah dilakukan karena waktu yang tidak signifikan. Untuk program pelatihan IT sebenarnya sudah dirancang tetapi belum dilaksanakan karena sepertinya ada kendala yang saya konfirmasi bahwa terkendala karena antusias guru-guru yang kurang.” (Agusanto, S.Pd, 31 Mei 2021)

Dari pernyataan di atas diungkapkan bahwa ternyata pada penerapannya, pemerintah belum merancang solusi maupun program pendukung terutama untuk tenaga pendidik dalam melaksanakan kebijakan ini. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang

pendidikan harus dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah untuk meningkatkan akses dan mutu terutama pada jenjang Sekolah Dasar.

Dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 BAB II Bagian A mengenai Pelaksanaan Belajar Dari Rumah oleh Dinas Pendidikan salah satunya poinnya yaitu memfasilitasi pembelajaran daring atau luring. Maksud dari hal ini yaitu memaksimalkan media pembelajaran daring oleh masing-masing sekolah di daerahnya, juga terkait dengan melakukan bimbingan teknis dan pelatihan kepada guru dan tenaga kependidikan yang membutuhkan pendampingan terkait pembelajaran daring. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa sampai saat ini program tersebut hanya sampai pada tahap perencanaan dan belum direalisasikan. Padahal jika dilihat dari segi manfaatnya, pemerintah seharusnya sudah melakukan program ini sejak lama. Oleh karena itu, beberapa sekolah mengambil inisiatif sendiri untuk mengasah kemampuan masing-masing tenaga pendidiknya.

Temuan penelitian di atas dapat dibandingkan dengan hasil temuan penelitian terdahulu oleh (Handarini & Wulandari, 2020) bahwa dengan adanya dukungan manajemen sekolah maka sikap kemandirian diri siswa akan lebih terbentuk sebab pembelajaran daring memprioritaskan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa akan lebih percaya diri untuk mengusulkan opini dan ide gagasannya. Disamping itu, pemerintah juga telah menyiapkan sejumlah *platform* yang dapat diakses

siswa untuk belajar. Media ini dapat digunakan secara maksimal apabila pihak sekolah memanfaatkannya secara maksimal.

Mengacu pada temuan hasil penelitian di atas kemudian dibandingkan dengan hasil temuan penelitian terdahulu maka dapat dipahami bahwa dukungan manajemen ialah upaya pengelolaan kegiatan pembelajaran yang merupakan bagian dari manajemen pendidikan. Menurut Usman (2008:10) manajemen pendidikan ini diterapkan dengan tujuan untuk a) menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan; b) menciptakan peserta didik yang aktif dalam meningkatkan kemampuan diri; c) mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien; d) membekali tenaga kependidikan dengan teori dan tugas administrasi pendidikan; e) mengatasi masalah kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terkait dukungan manajemen dapat disimpulkan bahwa sekolah menerapkan kebijakan ini didasarkan pada aturan pemerintah yang memang harus diikuti keputusannya. Kebijakan ini akan dapat terlaksana dengan baik apabila didukung dengan program-program pemerintah kepada sekolah demi mengatasi kendala yang timbul baik untuk peserta didik juga guru. Kegiatan tersebut dapat dilakukan apabila terdapat kesediaan pemerintah dalam memberikan fasilitas kepada sekolah juga dapat berbentuk tanggapan dan masukan agar dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun pada kenyataannya, sampai saat ini belum ada program khusus yang dicanangkan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara

sehingga membuat tenaga pendidik dalam hal ini guru masih harus belajar sendiri melalui *platform online* demi menunjang sistem pembelajaran yang variatif.

Dukungan manajemen baik dari Dinas Pendidikan maupun Kepala Sekolah dirasa sangat perlu untuk diperhatikan. Dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa meskipun Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara belum mencanangkan program khusus tetapi Kepala Sekolah SDN 079 Katokkoan telah memberikan program secara sederhana untuk menunjang kapasitas guru dalam menerapkan kebijakan pembelajaran daring. Hal tersebut merupakan poin lebih karena sekolah ini juga memiliki perangkat berupa komputer yang cukup memadai sehingga kepala sekolah memfasilitasi guru-guru tenaga kependidikan untuk melakukan pelatihan jika masih memiliki kendala dan keluhan terkait pelaksanaan pembelajaran daring. Akan tetapi, dua sekolah lain yaitu SDN 139 Sumber Wangi dan SDN 157 Sukamukti tidak memiliki program tersendiri disebabkan karena tidak memiliki perangkat komputer sehingga masih mengharapkan program atau pelatihan yang kemudian dapat diajukan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas terkait rumusan masalah pertama, yaitu kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara yang terdiri dari empat indikator, antara lain: 1) Kesiapan peserta didik, 2) Kesiapan guru, 3) Infrastruktur, dan 4) Dukungan manajemen sehingga diperoleh

kesimpulan bahwa kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring masih kurang maksimal . Hal tersebut disebabkan karena kesiapan peserta didik dinilai masih kurang dari yang diharapkan karena adanya keterbatasan perangkat dan keterbatasan pemahaman oleh siswa dan orang tua sebagai pendamping mengenai sistem yang diterapkan dalam kebijakan pembelajaran jarak jauh. Lebih lanjut terkait kesiapan guru hanya terbatas pada siap dalam memberi tugas tetapi masih kurang siap dalam memperbaiki metode pembelajaran karena kurang terampil dalam menggunakan teknologi. Sementara itu, pada indikator infratraktur di sebagian wilayah masih kurang merata terutama berkaitan dengan akses jaringan. Terdapat fasilitas berupa kuota dari Kemendikbud dan dari sekolah namun tidak dapat digunakan secara maksimal karena kendala tersebut. Dukungan manajemen dari pihak Dinas Pendidikan sudah memberikan inovasi bagi siswa yang tidak memiliki perangkat berupa program GSS (Guru Sahabat Siswa) yaitu program pembelajaran secara luring yang dilaksanakan secara berkelompok (terbatas). Sedangkan untuk guru atau tenaga pendidik, sampai saat ini belum ada program pelatihan khusus yang dibuat untuk meningkatkan kapasitas diri terutama dalam kemampuan literasi digital/teknologi.

4.2.2 Teknik Adaptasi Guru dan Siswa Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan mengenai kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran daring sehingga bagian ini merupakan tindak lanjut terkait dengan penyesuaian yang dilakukan oleh perangkat

pembelajaran yakni guru dan siswa dalam menerapkan kebijakan pembelajaran daring pada tingkat Sekolah Dasar. Dalam jurnal (Handayani et al., 2020), Vosloo & Belle (2009) mendefinisikan kesiapan pembelajaran daring sebagai keterbacaan kondisi mental, fisik dan material bagi seseorang yang terlibat dalam teknologi akses dan jaringan internet. Sejalan dengan hal tersebut, Setiaji & Dinata, 2020 menyatakan bahwa kesiapan pembelajaran daring atau *e-readiness* sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan teknologi dan internet terhadap kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam menerapkan suatu kebijakan selain penting untuk diketahui seperti apa kesiapan penerima kebijakan dan bagaimana cara mereka untuk menyesuaikan diri terhadap kebijakan tersebut. Adaptasi dilakukan dengan keterampilan dan kemampuan untuk mendorong percepatan penyesuaian terhadap lingkungan baru. Penalaran, mengingat pekerjaan, keterampilan belajar yang semakin berkembang merupakan contoh kemampuan beradaptasi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya keterlibatan dalam berbagai fungsi dan intelektual tindakan sehingga menjadi sangat kompleks (Muhammad, 2013).

Dalam proses adaptasi yang dilakukan, fokus kebijakan baru untuk meringankan kesulitan pembelajaran selama pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan kurikulum darurat sebagaimana gambar berikut.

Gambar 3. Adaptasi Kurikulum Darurat



Sumber: Panduan Pembelajaran di Masa Covid-19 (2020)

Berikut diuraikan hasil dan pembahasan penelitian rumusan masalah kedua terkait dengan teknik adaptasi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara yang terdiri dari empat indikator, yaitu adaptasi guru dan adaptasi siswa terhadap pembelajaran daring.

a) Adaptasi Guru Terhadap Pembelajaran Daring

Adaptasi guru terhadap pembelajaran daring merupakan sebuah penyesuaian yang dilakukan dengan menumbuhkan rasa semangat belajar siswa dengan membuat dan menerapkan model pembelajaran yang menarik. Guru berperan besar dalam memikirkan penyesuaian seperti apa yang diperlukan dalam pembelajaran daring ini, Syaharuddin dalam (Abbas et al., 2020). Dengan menerapkan pembelajaran daring ini, maka teknik dan metode penyampaian materi ajar pastinya akan berubah. Dengan

terlaksananya kebijakan ini, guru perlu menyesuaikan cara belajar dan media yang digunakan agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara kondusif. Salah seorang guru kelas yang diangkat menjadi informan menyatakan:

“Media pembelajaran yang digunakan selama daring itu Whatsapp jadi bikin grup isinya ada guru dan siswa. Cara menyampaikan materinya yaitu dengan memberikan video penjelasan terkait materi, kadang juga langsung memberi tugas yang diambil dari buku modul yang sudah dibagikan sebelumnya.” (Megawati, S.Pd, 2 Juni 2021)

Pembelajaran secara daring dilakukan oleh guru melalui whatsapp karena dianggap lebih mudah digunakan sehingga mampu memaksimalkan keterlibatan antara guru dan siswa. Beberapa dokumen dalam bentuk catatan-catatan guru dipersiapkan untuk merancang proses pembelajaran agar dapat dilaksanakan secara maksimal. Guru melakukan adaptasi dengan menyesuaikan kemampuan menggunakan media dengan meningkatkan metode pembelajaran dan menyesuaikan waktu pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Hal ini dilakukan guru dengan mengacu pada isi kebijakan pembelajaran daring dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) yaitu dengan memberikan makna pembelajaran tanpa memaksakan capaian kurikulum yang dipertimbangkan dengan menyesuaikan ketersediaan fasilitas dan waktu di rumah.

Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan peneliti, setiap guru dapat menentukan cara tersendiri agar lebih mudah dalam

melaksanakan kebijakan sesuai dengan arahan dari Kepala Sekolah. Hal ini tentu saja dibuat dengan menyesuaikan diri dengan seluruh elemen yang terlibat. Namun tidak jarang penyesuaian ini kurang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua siswa. Observasi ini kemudian didukung dengan hasil wawancara dari orang tua siswa yang menyebutkan bahwa masing-masing guru melakukan penyesuaian dengan cara yang berbeda.

“Jadi beda guru beda cara mengajar. Guru sebelumnya sangat bagus karena menjelaskan melalui video sehingga anak-anak bisa memperhatikan dan memahami dengan baik. Saya suka metode tersebut karena dia betul-betul menjelaskan dan saat ada tugas yang diberikan guru itu merespon dengan video kembali dan menjelaskan jika ada bagian yang salah dan kenapa bisa salah sehingga kita juga bisa langsung mengerti dan anak-anak bisa tahu bahwa dia bisa dapat nilai sekian karena kesalahannya ada disini. Tetapi guru yang sekarang tidak pernah menjelaskan dan langsung memberi soal. Ada buku yang diberikan lalu diberi tugas dari halaman sekian sampai halaman sekian tetapi sama sekali tidak ada penjelasan lebih dulu sehingga harus orang tua yang menjelaskan.” (Alwi, 14 Juni 2021)

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas bahwa masing-masing guru melakukan cara mengajar yang berbeda. Berbagai bentuk metode yang diterapkan ini tentunya sudah dipertimbangkan dengan baik agar tidak merugikan banyak pihak. Temuan penelitian di atas didukung dengan hasil temuan penelitian terdahulu oleh Yolandasari, 2020 bahwa guru dalam menerapkan pembelajaran daring hanya memberikan tugas yang biasanya berupa perintah untuk menyelesaikan tugas di halaman tertentu tanpa adanya pengetahuan oleh guru apakah materi yang diberikan telah dipahami oleh siswa.

Setiap kebijakan yang diterapkan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Pada kenyataan di lapangan, masih

terdapat guru yang belum melek teknologi sehingga diperlukan adanya kesadaran diri untuk terus melakukan perubahan agar dapat menyesuaikan kepada sistem yang berjalan. Berhubung pandemi ini masih terus berlanjut, maka sebagai guru sudah sepatutnya untuk terus melakukan penyesuaian pembelajaran, baik terkait bahan ajar, cara mengajar, maupun waktu mengajar. Berikut hasil wawancara peneliti terkait cara sekolah membantu guru dalam menyesuaikan diri selama pembelajaran daring.

“Sekolah mengadakan pelatihan-pelatihan kecil terkait IT, sharing-sharing bersama teman-teman bila ada kendala. Kegiatan ini dilakukan teman-teman guru supaya tidak ada miss komunikasi antar guru maupun antara guru dan siswa selama diterapkannya pembelajaran daring.” (Andi Kaslin, S.Pd.,M.Pd, 4 Juni 2021)

Pernyataan hasil wawancara di atas menyiratkan bahwa penyesuaian terhadap kemampuan IT juga memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam hal ini, sekolah memberikan akses bagi guru-guru untuk saling bertukar ilmu agar dapat menerapkan pembelajaran daring secara maksimal. Meskipun tidak ada pelatihan khusus melalui pemerintah, guru perlu melakukan pelatihan sendiri agar bisa berkomunikasi dengan baik kepada siswa karena tidak semua sekolah juga memiliki perangkat pendukung dalam pengembangan kemampuan IT.

Adaptasi guru dalam menyiapkan pembelajaran telah dipaparkan dalam portal web resmi Guru Berbagi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) yaitu:

- a. Mewujudkan kompetensi pembelajaran yang berfokus pada pendidikan kecakapan hidup

- b. Mempersiapkan materi pembelajaran yang berfokus pada 6 poin
- c. Menentukan metode interaksi yang akan diterapkan dalam menyampaikan pembelajaran
- d. Menentukan jenis media pembelajaran yang sesuai dengan metode pembelajaran, seperti format teks, audio/video simulasi, multimedia, dan sebagainya
- e. Guru perlu meningkatkan kapasitas dengan mengikuti pelatihan online guna mendukung penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh pada situasi darurat Covid-19

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, sebagian besar guru Sekolah Dasar menerapkan proses belajarnya dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dan dijawab berdasarkan dengan buku yang telah dibagikan sebelumnya. Dalam kegiatan ini, proses penyesuaian penugasan disesuaikan dengan kondisi siswa seperti untuk waktu pengumpulan tugas dilakukan dengan lebih fleksibel. Pengamatan tersebut kemudian didukung dengan hasil pernyataan dari informan berikut.

“Pemberian materi itu sebelumnya guru memberi buku untuk dipelajari dirumah lalu diberikan soal untuk dikerjakan dirumah. Begitu proses pembelajarannya tanpa penjelasan materi lagi. Untuk tugasnya misalnya diberikan hari itu biasanya harus dikumpul hari itu juga, diberikan pagi dan dikumpul pukul 12 siang.” (Dewi Kumalasari, 13 Juni 2021)

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara informan berikut.

“Pemberian materi melalui whatsapp dengan diberikan modul khusus yang digunakan untuk pemberian tugas. Waktu pengerjaan tugas fleksibel di waktu tertentu sesuai yang saya tentukan. Akan tetapi, meskipun ada yang terlambat mengumulkan tugas, kita sebagai guru juga tidak bisa menolak.” (Nasir, 13 Juni 2021)

Penyesuaian-penyesuaian di atas dilakukan guru agar hasil pemahaman dan pembelajaran siswa tidak menurun selama *Study From Home* (SFH). Berhubung proses pembelajaran dilakukan secara online, pemberian batas waktu tugas oleh guru menyesuaikan dengan tingkat kesulitannya. Meskipun demikian, guru tetap bersikap tegas dan menjalan absen setiap hari agar siswa tetap dapat menanamkan sikap disiplin selama daring. Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan yang diperoleh peneliti bahwa tindakan tersebut tidak berpengaruh pada keaktifan siswa. Selama kebijakan ini berlangsung, tingkat keaktifan siswa menurun. Dalam pengerjaan tugas, orang tua mengambil peran lebih agar siswa tersebut memperoleh nilai yang bagus.

Dalam Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Guru selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan semangat Merdeka Belajar (2020) bahwa peran penting guru yaitu:

- 1) Membantu siswa memahami ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemi
- 2) Melibatkan siswa untuk terus belajar meskipun kegiatan sekolah normal terganggu

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan adaptasi guru terhadap pembelajaran daring pada pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru melakukan teknik adaptasi dengan menyesuaikan kemampuan berteknologi sebagai upaya pengembangan cara belajar dan juga menyesuaikan waktu dalam proses belajar. Kegiatan adaptasi ini

dilakukan guru dengan tetap mengacu pada isi kebijakan pembelajaran daring yaitu dengan memberikan pengalaman belajar kepada siswa tanpa membebani seluruh capaian kurikulum dan memberikan aktifitas serta tugas kepada siswa yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing termasuk mempertimbangkan ketersediaan waktu dan fasilitas di rumah. Oleh karena itu, guru melakukan penyesuaian berharga mulai dari cara mengajar, tugas hingga kebebasan dalam pengumpulan tugas.

b) Adaptasi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring

Adaptasi pembelajaran daring juga perlu diterapkan oleh siswa. Dalam penyesuaiannya terhadap pembelajaran daring, siswa dituntut untuk dapat mempersiapkan, mengatur, dan mengevaluasi, dan secara simultan dapat mempertahankan motivasi dalam kegiatan belajar (Sadikin & Hamidah, 2020). Di jaman teknologi seperti saat ini, rasanya tidak sulit bagi anak-anak untuk mulai mempelajari media aplikasi yang digunakan belajar. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa anak-anak lebih cepat memahami cara penggunaan media teknologi jika dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Oleh karena itu, penyesuaian terhadap penggunaan pembelajaran digital tidak terlalu sulit untuk diterapkan. Berikut pernyataan informan.

“Kalau penggunaan teknologi sebenarnya anak-anak paham akan tetapi terganggu dengan aplikasi lain yang ada di HP. Daya serap masing-masing anak juga berbeda sehingga sulit dijelaskan kalau saat pembelajaran daring ini. Mengenai pengelolaan waktu belajar, siswa mampu mengelolanya dengan baik dengan adanya pengawasan oleh orang tua.” (Mujiono, 13 Juni 2021)

Pernyataan di atas sejalan dengan informan berikut:

“Selama pembelajaran daring siswa pintar menggunakan teknologi dan mengerjakan. Akan tetapi kedisiplinan siswa sangat berbeda dengan di sekolah karena cenderung bebas terutama dalam pengerjaan tugas. Menurut saya ini daring sangat susah karena anak-anak tidak mau mendengar berbeda dengan gurunya, pengerjaan tugas menjadi molor dan sesukanya. Meskipun begitu, saya bersikap tegas supaya anak-anak mau belajar dan prestasinya tidak menurun.” (Ernawati, 13 Juni 2021)

Dari pernyataan di atas mengungkapkan bahwa siswa dalam melaksanakan pembelajaran harus dengan pantauan orang tua karena bukan hanya guru dan siswa saja yang berperan aktif tetapi juga orang tua yang bertugas membimbing siswa saat belajar di rumah menggantikan guru. Kebijakan pembelajaran daring di masa pandemi ini menjadi perbincangan khusus di lingkungan orang tua. Sementara itu, waktu anak belajar menjadi lebih bebas. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan bagian sebelumnya bahwa guru melakukan penyesuaian ini agar tidak mengganggu keadaan atau kondisi lingkungan yang terjadi pada siswa.

Hasil penelitian di atas diperkuat dengan temuan hasil penelitian oleh Shabrina (2020) dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan bahwa pada saat pembelajaran daring, siswa tidak lagi bergantung pada guru. Hal ini disebabkan karena kurangnya interaksi langsung yang terjadi antara guru dan siswa sehingga membuat siswa menjadi lebih terbiasa untuk menanyakan materi dan pengerjaan tugas kepada orang tua atau dengan bantuan internet. Saat belajar dari rumah, siswa merasa bahwa dapat melakukan proses pembelajaran yang lebih santai karena tidak terdesak oleh waktu yang biasanya menjadi patokan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Empy dan Zhuang (2005) dalam Mutia &

Leonard (2013:282) bahwa pembelajaran daring memiliki kelebihan terkait fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran sehingga adaptasi pembelajaran ini dapat dilakukan oleh siswa berdasarkan kemampuan masing-masing.

Seperti yang diketahui bahwa tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi, meskipun ada biasanya perangkat tersebut adalah milik orang tua sedangkan orang tua memiliki kewajiban untuk bekerja sehingga tidak memungkinkan untuk selalu *stay* di depan layar *Handphone*. Jika wawancara di atas diperbandingkan, maka diperoleh bahwa siswa masih belum terbiasa dengan perubahan waktu belajar dalam sistem pembelajaran ini. Diungkapkan oleh salah satu informan terkait perubahan jadwal belajar yakni:

“Terlalu banyak waktu bermain yang tersita dibandingkan dengan waktu untuk anak belajar. Karena belajarnya kadang itu harus dimarahi dulu baru mau belajar. Waktu belajar siswa menjadi tidak disiplin, seharusnya belajar jam sekian malah menjadi jam sekian. Ya itulah susahny kalau di rumah.” (Mujiono, 13 Juni 2021)

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa waktu pelaksanaan belajar fleksibel, tetapi siswa juga kurang terampil dalam menyesuaikan hal tersebut. Siswa hanya mampu mengikuti perintah yang diajukan oleh guru maupun orang tua. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring ini dapat tercapai dengan bantuan koordinasi dari semua pihak yang terlibat. Selain itu, ditemukan hal lain selain perubahan waktu belajar yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran yakni perubahan

penggunaan biaya pulsa/kuota juga mengenai ketersediaan perangkat yang memadai. Hasil wawancara peneliti oleh informan yaitu bahwa:

“Alhamdulillah, HP sudah memadai berupa android. Tetapi ini ya terpaksa beli karena tadinya nda punya tetapi karena kebijakan daring jadi beli HP. kita juga dapat bantuan kuota dari pemerintah. Kuota kemendikbud yang diberikan sebenarnya untuk belajar lebih dari cukup tetapi karena saat menggunakan handphone fokusnya juga terbagi, selalu digunakan untuk bermain game sehingga kuotanya tidak cukup dan harus beli pulsa/kuota lagi selama satu bulan itu.” (Nurwatin, 14 Juni 2021)

Salah satu bentuk penyesuaian berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa perangkat yang dimiliki sebelumnya tidak dimiliki oleh orang tua. Adaptasi ini dilakukan oleh siswa demi terciptanya pembelajaran daring yang dapat dikembangkan berdasarkan keterampilan belajar dengan berbagai fungsi dan intelektual tindakan yang sangat kompleks (Muhammad, 2013). Dengan demikian, adaptasi siswa dapat dilakukan dengan menyesuaikan sistem pembelajaran yang diberlakukan oleh pemerintah dan sekolah sesuai dengan standar kebijakan yang diatur dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) dengan pendampingan dari orang tua sebagai pengganti dan pembantu guru saat belajar dari rumah. Akan tetapi, dengan penggunaan perangkat tersebut orang tua juga sulit memantau penggunaan kuota dan aplikasi oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terkait adaptasi siswa terhadap pembelajaran daring maka peneliti memberi kesimpulan bahwa teknik adaptasi siswa terhadap pembelajaran daring tidak semudah yang dilakukan

oleh guru. Proses penyesuaian siswa ini masih sangat dipengaruhi oleh kesediaan orang tua dalam membimbing dan membantu guru membentuk sikap mandiri terhadap siswa. Orang tua bertanggung jawab sebagai guru di rumah yang selain berperan untuk mengawasi dan mengontrol belajar siswa, orang tua juga berperan untuk memberi pemahaman dan penjelasan materi kepada siswa jika gurunya kurang lugas dalam menjelaskan. Siswa belum mampu untuk mengelola waktu belajar yang diberikan oleh guru meskipun lebih bersifat fleksibel. Menurut pengamatan peneliti, siswa lebih nyaman jika belajar langsung dan bertatap muka oleh guru. Oleh karena itu, teknik adaptasi siswa dirasa masih kurang dalam pembelajaran daring ini.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas terkait rumusan masalah pertama, yaitu teknik adaptasi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara yang dinilai dari dua indikator, yakni: 1) Adaptasi guru terhadap pembelajaran daring dan 2) Adaptasi siswa terhadap pembelajaran daring diperoleh hasil bahwa guru dan siswa melakukan adaptasi dengan penyesuaian yang berbeda. Teknik adaptasi guru dilakukan guru dengan membuat beberapa perubahan metode pembelajaran baru. Dalam hal ini, guru menyesuaikan model pembelajaran dengan menggunakan media Whatsapp group yang terkesan lebih mudah untuk digunakan siswa dan orang tua. Selain itu, guru juga memberikan fleksibilitas waktu mengenai jadwal pembelajaran dan pengerjaan tugas. Sedangkan teknik adaptasi siswa sangat ditentukan oleh bantuan orang tua untuk mendampingi dan membimbing siswa selaku guru belajar dari rumah. Namun,

sejauh ini siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran seperti ini sehingga membuat keaktifan siswa menjadi menurun dan tidak disiplin.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan antara lain:

1. Kesiapan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara masih kurang maksimal. Hal tersebut disebabkan:
 - a) Kesiapan peserta didik dinilai masih kurang dari yang diharapkan karena adanya keterbatasan perangkat dan keterbatasan pemahaman mengenai sistem yang diterapkan oleh siswa dan orang tua sebagai pendamping.
 - b) Kesiapan guru hanya terbatas pada siap dalam memberi tugas tetapi masih kurang siap dalam memperbarui metode pembelajaran karena kurang terampil dalam menggunakan teknologi.
 - c) Infrastruktur disebagian wilayah masih kurang merata terutama berkaitan dengan akses jaringan. Terdapat fasilitas berupa kuota dari Kemendikbud dan dari sekolah namun tidak dapat digunakan secara maksimal karena kendala tersebut.
 - d) Dukungan manajemen dari pihak Dinas Pendidikan sudah memberikan inovasi bagi siswa yang tidak memiliki perangkat berupa program GSS (Guru Sahabat Siswa) yaitu pembelajaran secara luring. Namun untuk guru atau tenaga pendidik, sampai saat ini belum ada program pelatihan

khusus yang dibuat untuk meningkatkan kemampuan literasi digital/teknologi.

2. Teknik adaptasi dalam pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara dilaksanakan dengan:

- a) Adaptasi guru dilakukan guru dengan membuat beberapa perubahan metode baru. Guru menyesuaikan model pembelajaran dengan menggunakan media Whatsapp group yang terkesan lebih mudah untuk digunakan siswa dan orang tua. Selain itu, guru juga memberikan fleksibilitas waktu dalam jadwal belajar dan pengerjaan tugas.
- b) Adaptasi siswa sangat ditentukan oleh bantuan orang tua untuk mendampingi. Namun, siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran seperti ini sehingga membuat keaktifan siswa menjadi menurun dan tidak disiplin.

5.2 Saran

Setelah melaksanakan penelitian, terdapat beberapa saran yang penulis ajukan antara lain:

1. Orang tua perlu menerapkan kemandirian kepada siswa dalam mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan oleh guru agar siswa tidak hanya mengandalkan orang tua untuk mengerjakan tugasnya tetapi juga dapat memahami langsung tugas yang diberikan.
2. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi dalam menciptakan metode pembelajaran yang kreatif agar siswa tidak merasa jenuh karena hal tersebut berpengaruh pada keaktifan dan hasil belajar siswa. Pemanfaatan teknologi

yang dimaksud misalnya dengan membuat video animasi pembelajaran atau google meet untuk mempertahankan interaksi pembelajaran kepada semua siswa. Karena keadaan pandemi saat ini tidak memungkinkan untuk bertatap muka dengan siswa, guru dapat menghadirkan siswa dengan melakukan *video call Whatsapp* minimal sekali dalam seminggu.

3. Pihak manajerial sekolah perlu memiliki inovasi dalam membangun literasi digital tenaga kependidikan melalui kegiatan pelatihan teknik pembuatan video, kreasi materi pembelajaran melalui teknologi dan pelatihan lain yang dapat diadakan dalam lingkup internal sekolah.
4. Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara ataupun lembaga terkait sebaiknya merancang dan melaksanakan program pelatihan untuk peningkatan kapasitas IT kepada tenaga kependidikan agar dapat maju dan bersaing secara global mengikuti perkembangan IPTEK di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Rezky, M., & Handy, N. (2020). Ecotourism of Martapura River Banjarmasin as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(March), 111–119.
- Andrianto Pangondian, R., Insap Santosa, P., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Sainteks 2019*, 56–60. <https://seminar-id.com/seminas-sainteks2019.html>
- Astuti, I. Y., & Harun. (2020). Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1454–1463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.808>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016a). *KBBI Daring, Adaptasi*. <https://kbbi.web.id/adaptasi>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016b). *KBBI Daring, Pembelajaran*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016c). *KBBI Daring Kebijakan*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebijakan>
- Berns, R. (2004). *Child, Family, School, Community : Socialization and Support*. Thomson Learning.
- Chaeruman, U. A. (2020). TERHADAP PEMBELAJARAN DI ERA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 08(01), 142–153.
- Chandrawati, S. R. (2010). Pemanfaatan E-learning Dalam Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2), 172–181. <http://jurnal.untan.ac.id/>
- Deddy, M. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19 Oktafia. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8, 496–503. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmy005>
- Handayani, J. A., Al-Bahij, A., Bahar, H., & ... (2020). Analisis Kesiapan Pembelajaran Daring Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar Negeri Ciputat 04 di Masa Pandemi Covid-19. ... *Nasional Penelitian LPPM ...*, 1–5. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/seminaslit/article/view/7868>
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*.

Ghalia Indonesia.

Irsan, Nuraya, A. L., Adawiah, R., & Hidayatullah, F. (2021). Implikasi Pembelajaran Daring (Online) Terhadap Perubahan Karakter Siswa Selama Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(1), 86–91.

Kamus Sosiologi Antropologi. (2001). Penerbit Indah.

Kemdikbud. (2020a). *Data Peserta Didik Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara*. <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd/2/192400>

Kemdikbud. (2020b). Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 26. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>

Kemendikbud. (2020a). *Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*. <https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/category/panduan-dan-suratedaran/panduan/>

Kemendikbud. (2020b). *Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19*. Siaran PERS. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>

Kemendikbud. (2020c). *Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*.

Kemenristekdikti. (2016). *Kebijakan Pendidikan Jarak Jauh dan E-learning di Indonesia*.

Kemenristekdikti. (2019). *Panduan Proses Pembelajaran Daring SPADA*.

Kemenristekdikti. (2021a). *Data Pokok Guru dan Peserta Didik*. Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. <https://dapo.kemdikbud.go.id/pd/2/192400>

Kemenristekdikti. (2021b). *SDN 079 Katokkoan*. Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1BE85A21A6324ECF4BE0>

Kemenristekdikti. (2021c). *SDN 139 Sumber Wangi*. Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/E6A5974A87D5DB4BA933>

Kemenristekdikti. (2021d). *SDN 157 Sukamukti*. Data Pokok Pendidikan Direktorat

Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/C1EAAEDF76A990F4E6DD>

Kominfo, L. U. (2018). *Letak Geografis Kabupaten Luwu Utara*.
<https://portal.luwuutarakab.go.id/blog/page/letak-geografis>

Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Pratik dan Penilaian)*. Alfabeta.

Lukman. (2020). *Imbauan Bupati Luwu Utara*.
<https://portal.luwuutarakab.go.id/post/ini-imbauan-resmi-bupati-lutra-cegah-covid-19-asn-tetap-kerja-siswa-belajar-daring-di-rumah>

Mirajari, M. R. (2020). *Literasi Digital: Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Daring Tatanan Normal Baru*.
<https://medanposonline.com/pendidikan/literasi-digital-pemanfaatan-teknologi-dalam-pembelajaran-daring-tatanan-normal-baru/>

Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, R. (2013). *Kemampuan Beradaptasi*.
<https://rismanmhmd.wordpress.com/2013/10/21/kemampuan-beradaptasi/>

Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya offset.

Musarrafa, M., Ahmad, A. N. F., Kadar, N. R., Nurfaida, N., & Djaya, R. A. P. (2017). Tingkat Kesiapan Guru SMA Negeri di Kota Makassar dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Ditinjau dari Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 5(2), 141–148.
<http://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/4873>

Mutia, I., & Leonard. (2013). Kajian Penerapan E-Learning Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. In *Faktor Exacta* (Vol. 6, Issue 4).
https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/download/239/225

Nawawi, H. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University.

Pakpahan, A. K. (2020). *Adaptasi Dunia Pendidikan*.
<http://fisip.unpar.ac.id/adaptasi-dunia-pendidikan/>

Pohan, R. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher.

- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Diva Press.
- Putra, M. (2020). *Kurang Efisiennya Pembelajaran Daring/E-Learning*. https://www.researchgate.net/publication/340453108_artikel_KURANG_EF EKTIFNYA_PEMBELAJARAN_DARING_madeputra
- Rukajat, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Deepublish.
- Ruslan, R. (2006). *Manajemen Public relations dan Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Setiaji, B., & Dinata, P. A. C. (2020). Analisis Kesiapan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Menggunakan E-learning Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.31562>
- Shabrina, F. (2020). *Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Metode Information Search Mata Pelajaran Al-Islam Di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta Pada Kondisi Covid-19* [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA]. [http://eprints.ums.ac.id/84028/3/Naspub Farah.pdf](http://eprints.ums.ac.id/84028/3/Naspub%20Farah.pdf)
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. PT Refika Aditama.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Dikti.
- Sulsei. (n.d.). *Deskripsi Daerah Kabupaten Luwu Utara*. Provinsi Sulawesi Selatan. Retrieved June 8, 2021, from https://sulseipro.go.id/pages/des_kab/10

Swatman, T. &. (2006). E-learning Readiness of Hong Kong Teachers. *The Journal of Education Research University of South Australia*.

Syahrudin, Susanto, H., & Putra, M. A. H. (n.d.). *Portrait of Community Economic Activities in The River as a Learning Resources on Social Studies With Local Culture-Based*. 2004, 178–187.

Tahir, A. (2015). *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Alfabeta.

Tangkilisan, H. N. S. (2004). *Kebijakan & Manajemen Otonomi Daerah*. Lukman Offset.

Torang, S. (2013). *Organisasi dan Manajemen*. Alfabeta.

Torang, S. (2016). *Organisasi dan Manajemen*. Alfabeta.

Usman, H. (2008). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.

Wismawarin, B. (2020). *Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Solusi atau Masalah*. <https://iap2.or.id/pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-solusi-atau-masalah/>

Yolandasari, M. B. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A Mi Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali* (Vol. 68, Issue 1) [Institur Agama Islam Negeri Salatiga]. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>

Sumber Lain

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 (1) Amandemen Ke IV Tahun 2002

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional

Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah

Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19)

Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19)





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Matriks Pengembangan Instrumen

I. Judul Penelitian

**KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING SEBAGAI UPAYA
STUDY FROM HOME (SFH) SELAMA MASA PANDEMI COVID-19
DI LINGKUP SEKOLAH DASAR KABUPATEN LUWU UTARA**

II. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana teknik adaptasi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara?

III. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mengetahui teknik adaptasi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

IV. Fokus Penelitian

1. Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara
2. Teknik adaptasi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

V. Informan Penelitian

1. Internal Sekolah

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru Kelas
- c. Guru Praktek
- d. Siswa Sekolah Dasar

2. Eksternal Sekolah

- a. Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara Bagian Pembinaan SD
- b. Pengawas Sekolah Tingkat SD
- a. Orang tua siswa

TABEL MATRIKS UNTUK PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENELITIAN

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Informan	Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara?	Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara	a. Kesiapan peserta didik b. Kesiapan guru c. Infrastruktur d. Dukungan manajemen	1) Disdik Bagian Pembinaan SD 2) Pengawas sekolah tingkat SD 3) Guru Kelas 4) Guru praktek 5) Siswa Sekolah Dasar 6) Orang tua siswa	- Observasi - Wawancara - Dokumen
2.	Bagaimana teknik adaptasi gurudan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara?	Teknik adaptasi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar	a. Adaptasi guru terhadap pembelajaran daring b. Adaptasi siswa terhadap pembelajaran daring	1) Disdik Bagian Pembinaan SD 2) Pengawas sekolah tingkat SD 3) Guru Kelas 4) Guru praktek 5) Siswa Sekolah Dasar 6) Orang tua siswa	- Observasi - Wawancara - Dokumen

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING SEBAGAI UPAYA *STUDY FROM HOME* (SFH) SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI LINGKUP SEKOLAH DASAR KABUPATEN LUWU UTARA

- I. Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara
 - a. Kesiapan peserta didik
 1. Bagaimana kesiapan peserta didik selama pembelajaran daring?
 2. Apakah peserta didik memiliki perangkat yang memadai?
 3. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran?
 - b. Kesiapan guru
 1. Bagaimana kesiapan guru selama pembelajaran daring?
 2. Metode seperti apa yang guru terapkan selama pembelajaran daring?
 - c. Infrastruktur
 1. Bagaimana ketersediaan akses jaringan di rumah Anda?
 2. Fasilitas apa yang diberikan oleh sekolah maupun pemerintah selama pembelajaran daring?
 - d. Dukungan manajemen
 1. Bagaimana peran sekolah selama pembelajaran daring?
 2. Bagaimana peran dinas pendidikan selama pembelajaran daring?

II. Teknik adaptasi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

a. Adaptasi guru terhadap pembelajaran daring

1. Perbedaan apa yang dirasakan selama pembelajaran daring?
2. Bagaimana cara guru menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan baru akibat kebijakan pembelajaran daring?

b. Adaptasi siswa terhadap pembelajaran daring

1. Bagaimana teknik adaptasi siswa selama pembelajaran daring?
2. Seperti apa peran orang tua dalam membantu siswa melakukan pembelajaran daring?

BOSOWA

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Judul Penelitian

**KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING SEBAGAI UPAYA
STUDY FROM HOME (SFH) SELAMA MASA PANDEMI COVID-19
DI LINGKUP SEKOLAH DASAR KABUPATEN LUWU UTARA**

I. Observasi Umum Lokasi Penelitian

- a. Profil Kabupaten Luwu Utara
- b. Visi dan Misi Kabupaten Luwu Utara
- c. Lokasi dan letak geografis Wilayah
- d. Struktur Organisasi

II. Kesiapan Sekolah Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

- a. Kesiapan peserta didik
- b. Kesiapan guru
- c. Infrastruktur
- d. Dukungan manajemen

III. Teknik Adaptasi Guru Dan Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

- a. Adaptasi guru terhadap pembelajaran daring
- b. Adaptasi siswa selama pembelajaran daring

Lampiran 4 Pedoman Dokumen Penelitian

KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING SEBAGAI UPAYA *STUDY FROM HOME* (SFH) SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI LINGKUP SEKOLAH DASAR KABUPATEN LUWU UTARA

1. Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 (2020)
2. Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Guru Selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan Semangat Merdeka Belajar
3. Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana COVID-19 di Indonesia Berdasarkan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Nomor 15 Tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
4. Menyiapkan Pembelajaran di Masa Pandemi sebagai Tantangan dan Peluang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
5. Data Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara dalam <https://dapo.kemdikbud.go.id/> (dokumen terlampir).



UPT SDN 079 KATOKKOAN

Kec. Masamba, Kab. Luwu Utara, Prov. Sulawesi Selatan

Sinkronisasi terakhir: 30 Agustus 2021

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	UPT SD NEGERI 097	
2	NPSN	:	KATOKKOAN	
3	Jenjang Pendidikan	:	40307092	
4	Status Sekolah	:	SD	
5	Alamat Sekolah	:	Negeri	
	RT / RW	:	Jl. Taman Siswa	
	Kode Pos	:	0	/ 0
	Kelurahan	:	92961	
	Kecamatan	:	Kappuna	
	Kabupaten/Kota	:	Kec. Masamba	
	Provinsi	:	Kab. Luwu Utara	
	Negara	:	Prov. Sulawesi Selatan	
6	Posisi Geografis	:	-2	Lintang
		:	120	Bujur

2. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	188.4.45/125/I/2018	
8	Tanggal SK Pendirian	:	2018-02-01	
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah	
10	SK Izin Operasional	:	188.4.45/125/I/2018	
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2018-02-01	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada	
13	Nomor Rekening	:	091-202-00000256-1	
14	Nama Bank	:	BANK SUL SEL (BPD)	
15	Cabang KCP/Unit	:	cabang	
16	Rekening Atas Nama	:	SDN 087 KATOKKOAN KEC.	
17	MBS	:	MASAMBA	
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	Ya	
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	3	
20	Nama Wajib Pajak	:	0	
21	NPWP	:	2147483647	

3. Kontak Sekolah

20	Nomor Telepon	:	
----	---------------	---	--

21	Nomor Fax	:	
22	Email	:	sd.katokkoan@yahoo.co.id
23	Website	:	http://

4. Data Periodik

24	Waktu Penyelenggaraan	:	Siang
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Bersedia Menerima
26	Sertifikasi ISO	:	Proses Sertifikasi
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	1900
29	Akses Internet	:	Telkomsel Flash
30	Akses Internet Alternatif	:	

5. Data Lainnya

31	Kepala Sekolah	:	Andi Kaslin
32	Operator Pendataan	:	NURMALA
33	Akreditasi	:	A
34	Kurikulum	:	Kurikulum 2013

BOSOWA



UPT SDN 139 SUMBER WANGI

Kec. Mappedeceng, Kab. Luwu Utara, Prov. Sulawesi Selatan

Sinkronisasi terakhir: 30 Agustus 2021

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	UPT SD NEGERI 139 SUMBER WANGI	
2	NPSN	:	40306894	
3	Jenjang Pendidikan	:	SD	
4	Status Sekolah	:	Negeri	
5	Alamat Sekolah	:	Sumber Wangi	
	RT / RW	:	0	/ 0
	Kode Pos	:	92962	
	Kelurahan	:	Sumber Wangi	
	Kecamatan	:	Kec. Mappedeceng	
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Luwu Utara	
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan	
	Negara	:		
6	Posisi Geografis	:	-2	Lintang
		:	120	Bujur

2. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	188.4.45/125/I/2018	
8	Tanggal SK Pendirian	:	2018-02-01	
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Pusat	
10	SK Izin Operasional	:	188.4.45/125/I/2018	
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2018-02-01	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada	
13	Nomor Rekening	:	2147483647	
14	Nama Bank	:	BPD SUL-SEL	
15	Cabang KCP/Unit	:	Masamba	
16	Rekening Atas Nama	:	SDN 124 SUMBER WANGI	
17	MBS	:	Tidak	
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	3	
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0	
20	Nama Wajib Pajak	:		
21	NPWP	:		

3. Kontak Sekolah

20	Nomor Telepon	:		
21	Nomor Fax	:		

22	Email	:	sdn139sumberwangi@gmail.com
23	Website	:	http://
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Bersedia Menerima
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	900
29	Akses Internet	:	Tidak Ada
30	Akses Internet Alternatif	:	
5. Data Lainnya			
31	Kepala Sekolah	:	Mustofa
32	Operator Pendataan	:	SUKAENA
33	Akreditasi	:	C
34	Kurikulum	:	Kurikulum 2013





UPT SDN 157 SUKAMUKTI

Kec. Sukamaju Selatan, Kab. Luwu Utara, Prov. Sulawesi Selatan

Sinkronisasi terakhir: 30 Agustus 2021

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	UPT SD NEGERI 157 SUKAMUKTI		
2	NPSN	:	40306961		
3	Jenjang Pendidikan	:	SD		
4	Status Sekolah	:	Negeri		
5	Alamat Sekolah	:	Sukamukti		
	RT / RW	:	1	/	1
	Kode Pos	:	92963		
	Kelurahan	:	Desa Sukamukti		
	Kecamatan	:	Kec. Sukamaju Selatan		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Luwu Utara		
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan		
	Negara	:			
6	Posisi Geografis	:	-2		Lintang
		:	120		Bujur

2. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	105 TAHUN 2004		
8	Tanggal SK Pendirian	:	2004-04-15		
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Pusat		
10	SK Izin Operasional	:	188.4.45/12/I/2019		
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2019-01-02		
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada		
13	Nomor Rekening	:	0091202000000357-6		
14	Nama Bank	:	BPD		
15	Cabang KCP/Unit	:	MASAMBA		
16	Rekening Atas Nama	:	SDN 175 SUKAMUKTI		
17	MBS	:	Ya		
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	3		
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0		
20	Nama Wajib Pajak	:	SDN 175 SUKAMUKTI		
21	NPWP	:	2147483647		

3. Kontak Sekolah

20	Nomor Telepon	:	2147483647		
21	Nomor Fax	:			
22	Email	:	sdn_175sukamukti@yahoo.co.id		

23	Website	:	http://
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Bersedia Menerima
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	450
29	Akses Internet	:	Telkomsel Flash
30	Akses Internet Alternatif	:	
5. Data Lainnya			
31	Kepala Sekolah	:	Indrawati
32	Operator Pendataan	:	MARNI
33	Akreditasi	:	
34	Kurikulum	:	Kurikulum 2013



Lampiran 5 Daftar Informan Penelitian

Judul Penelitian

**KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING SEBAGAI UPAYA
STUDY FROM HOME (SFH) SELAMA MASA PANDEMI COVID-19
DI LINGKUP SEKOLAH DASAR KABUPATEN LUWU UTARA**

Informan Penelitian

NO	Nama Informan	Jabatan Informan
1	Sofyan T. Siolanan, S.Sos.,MM	Kabid Pembinaan SD
2	Maspul, S.Pd	Pengawas tingkat SD
3	Agusanto, S.Pd	Pengawas Tingkat SD
4	Mustofa, S.Pd.,S.,M.M	Kepala UPT SDN 139 Sumber Wangi
5	Andi Kaslin S.Pd.,M.Pd	Kepala UPT SDN 079 Katokkoan
6	Indrawati S.Pd.,SD.,M.Pd	Kepala UPT SDN 157 Sukamukti
7	Megawati, S.Pd	Guru Kelas
8	Nasir	Guru Kelas
9	Hernawati, S.Pd	Guru Praktek
10	Dewi Kumalasari	Orang Tua
11	Muhammad Fadil	Siswa
12	Ernawati	Orang Tua
13	Ailsa Zahira Amir	Siswa
14	Mujiono	Orang Tua
15	Zulfadly Firmansyah	Siswa
16	Nurwatin	Orang Tua
17	Afika Anggraini	Siswa
18	Alwi	Orang Tua
19	Muhammad Arga	Siswa

Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian

Surat Izin Penelitian DPMPTSP Provinsi Sulawesi Selatan



1 2 0 2 1 1 9 3 0 0 5 0 8 2

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 14668/S.01/PTSP/2021
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

KepadaYth.
Bupati Luwu Utara

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan FISIP Univ. Bosowa Makassar Nomor : A.111/FSP/UNIBOS//2021 tanggal 03 Mei 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **RISTA NURDIANA**
Nomor Pokok : 4517021009
Program Studi : Ilmu Adm. Negara
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 4, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING SEBAGAI UPAYA STUDY FROM HOME (SFH) SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI LINGKUP SEKOLAH DASAR KABUPATEN LUWU UTARA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **17 Mei s/d 30 Juni 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.
Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.
Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 17 Mei 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
Nip : 19710501 199803 1 004

Tembusan Yth
1. Dekan FISIP Univ. Bosowa Makassar di Makassar;
2. Peringgal.

SIMAP PTSP 17-05-2021



Jl. Bougenville No.5 Teip. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.su.sulprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231



**Surat Izin Penelitian
DPMPTSP Kabupaten Luwu Utara**


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)
Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 17770/01070/SKP/DPMPSTSP/V/2021

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Rista Nurdiana beserta lampirannya.
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/129/V/ Bakesbangpol/2021 Tanggal 06 Mei 2021
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
Nama : Rista Nurdiana
Nomor : 0
Telepon :
Alamat : Dsn. Swakarsa, Desa Candana Putih, Satu Kecamatan Mappoleceng, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Sekolah / : Universitas Bosowa
Instansi :
Judul : Kebijakan Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Masa Pandemi Covid-19 Di
Penelitian : Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara
Lokasi : Dinas Pendidikan, Kelurahan Bone Tua Kecamatan Masamba, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Penelitian :

Dengan ketentuan sebagai berikut
1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 01 Mei s/d 30 Juni 2021.
2. Mematuhi semua peraturan Pertundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
Pada Tanggal : 06 Mei 2021


KEPALA DINAS
AHMAD WANI ST
NIP. 196501131998031007

Retribusi : Rp. 0,00
No. Seri : 17770

DPMPTSP
www.dpmptsp.luwuutara.go.id

CS Dipindai dengan CamScanner

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
UPT SD Negeri 139 Sumber Wangi



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENDIDIKAN

UPT SD NEGERI 139 SUMBER WANGI
Alamat : Jln. Poros Sumber Wangi, Kec. Mappedeceng, Kab. Luwu Utara

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.1/026 / UPT-SDN-139/SW/V/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSTOFA S,Pd,SD,M,M
NIP : 196906051992031013
Jabatan : KEPALA UPT SDN 139 SUMBER WANGI

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rista Nurdiana
NIM : 4517021009
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Perguruan Tinggi : Universitas Bosowa

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian guna memperoleh data di UPT SDN 139 Sumber Wangi dengan judul penelitian: "Kebijakan Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara", yang dilaksanakan pada Mei sampai Juni 2021.

Sumber Wangi, 31 Mei 2021


Kepala UPT
MUSTOFA S,Pd,SD,M,M
Nip. 196906051992031013

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
UPT SD Negeri 157 Sukamukti


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENDIDIKAN
UPT SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 157 SUKAMUKTI
Alamat : Jln. Poros Desa Sukamukti Kec. Sukamaju Selatan Kab. Luwu Utara (92963)

SURAT KETERANGAN
Nomor: 411/30/SDN157/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : INDRAWATI,S.Pd.SD.M.Pd
NIP : 19761120 199903 2 003
Pangkat/gol : Pembina / IV b
Jabatan : Kepala UPT SD Negeri 157 SUKAMUKTI

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rista Nurdiana
NIM : 4517021009
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Perguruan Tinggi : Universitas Bosowa

Yang bersangkutan adalah benar telah melaksanakan penelitian guna memperoleh data di UPT SDN 157 SUKAMUKTI pada Mei sampai Juni 2021 dengan judul penelitian:
“Kebijakan Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara”.

Sukamukti,08 Juni 2021


Kepala Sekolah
INDRAWATI,S.Pd.SD.M.Pd
NIP: 197611201999032003

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
UPT SD Negeri 097 Katokkoan


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENDIDIKAN
UPT SD NEGERI 097 KATOKKOAN
Alamat : Jl. Taman Siswa Kelurahan Kappuna Kec. Masamba Kab. Luwu Utara

SURAT KETERANGAN
Nomor: 421.2/049/UPT SDN 097/V1/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Kaslin, S.Pd., M.Pd
NIP : 19860428 201101 1 014
Pangkat/gol : Penata Tk. I / III d
Jabatan : Kepala UPT

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rista Nurdiana
NIM : 4517021009
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Perguruan Tinggi : Universitas Bosowa

Yang bersangkutan adalah benar telah melaksanakan penelitian guna memperoleh data di UPT SD Negeri 097 Katokkoan pada Mei sampai Juni 2021 dengan judul penelitian: **"Kebijakan Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara"**.

Masamba, 09 Juni 2021

Andi Kaslin, S.Pd., M.Pd
NIP. 19860428 201101 1 014



Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENDIDIKAN
Kompleks Kantor Gabungan Dinas Gedung E Lantai 2
Jl. Simpursiang No. 27, Telp. / Fax. (0473)21517 Masamba, www.disdik@luwuutarakab.go.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 800/477/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Drs. JASRUM, M.Si
NIP. : 19631231 199703 1 023
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Kepala Dinas Pendidikan Kab. Luwu Utara.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RISTA NURDIANA
NIM : 4517021009
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Perguruan Tinggi : Universitas Bosowa

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian guna memperoleh data di Dinas Pendidikan Dengan Judul Penelitian 'Kebijakan Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara' yang dilaksanakan pada Bulan Mei Sampai dengan Bulan Juni 2021.

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan mengingat sumpah jabatan untuk dapat dipergunakan sebagai mana meskinnya.

DIKELUARKAN DI : MASAMBA
PADA TANGGAL : 10 Juni 2021


KEPALA DINAS,
Drs. JASRUM, M.Si.
PKT - Pembina Utama Muda
NIP. 196312311997031023

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian



Wawancara Kabid Pembinaan SD



Wawancara dengan Pengawas SD



Foto setelah wawancara wali siswa



Foto Setelah Wawancara Guru

Dokumentasi di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara



Kantor Dinas Kabupaten Luwu Utara



Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara

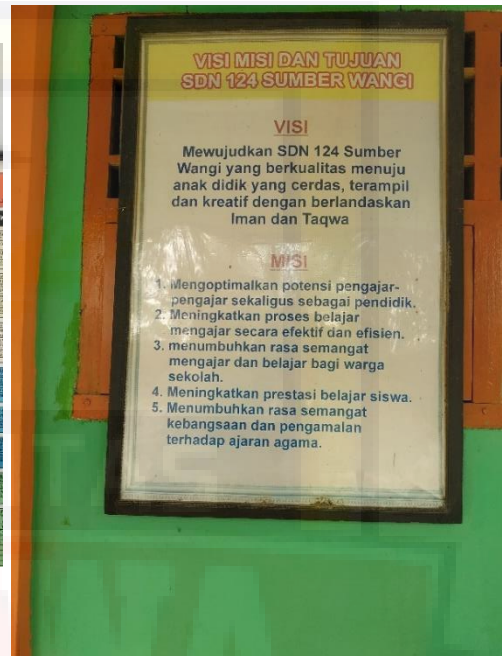


Kantor Pengawas Pendidikan Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Mappedeceng

Dokumentasi di UPT SDN 139 Sumber Wangi



Struktur Organisasi
UPT SDN 139 Sumber Wangi



Visi Misi UPT SDN 139 Sumber Wangi



Ruang Guru



Kondisi Lingkungan Sekolah

Dokumentasi di UPT SDN 079 Katokkoan



Struktur Organisasi
UPT SDN 079 Katokkoan



Visi Misi UPT SDN 079 Katokkoan



Ruang Guru Sekolah



Kondisi Lingkungan Sekolah

Dokumentasi di UPT SDN 157 Sukamukti



Struktur Organisasi
UPT SDN 157 Sukamukti

Visi Misi UPT SDN 157 Sukamukti



Kondisi Lingkungan Sekolah



Pengambilan Data di Ruang Guru